



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REPRESENTASI BUDAYA SUROBOYOAN DALAM FILM “YOWIS BEN 1 DAN 2”

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

YONA MEIDY ERVIANANDA

NIM. B05217062

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yona Meidy Erviananda
NIM : B05217062
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Representasi Budaya dalam Film “Yowis Ben 1 dan 2”* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 3 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Yona Meidy Erviananda
NIM. B05217062

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yona Meidy Erviananda

NIM : B05217062

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Budaya Suroboyoan dalam
Film “Yowis Ben 1 dan 2”.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 Januari 2021

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP.19710602 199803 1 001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI BUDAYA SUROBOYOAN DALAM
FILM “YOWIS BEN 1 DAN 2”

SKRIPSI

Disusun Oleh
Yona Meidy Erviananda
B05217062

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 12 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP.19710602 199803 1 001

Penguji II



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001

Penguji III



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip. M.Si
NIP.197301141999032004

Penguji IV



Dr. Abdullah Sattar, S.Ag. M.Fil.I
NIP.196512171997031002

Surabaya, 12 Januari 2021



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yona Meidy Erviananda
NIM : B05217062
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : meidyona@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Budaya Suroboyoan dalam Film Yowis Ben 1 dan 2

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Mei 2021

Penulis


(Yona Meidy Erviananda)

ABSTRAK

Yona Meidy Erviananda, NIM. B05217062, 2020.
Representasi Budaya Suroboyoan dalam Film Yowis Ben 1 dan 2.

Penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan bentuk representasi budaya suroboyoan yang digambarkan dalam film “Yowis Ben 1 dan 2” karya Bayu Skak.

Untuk memahami dan mendiskripsikan bentuk representasi budaya suroboyoan dalam film Yowis Ben 1 dan 2, peneliti menggunakan metode analisis teks media, yaitu analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan paradigma kritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Film ini mengandung bahasa suroboyoan yang direpresentasikan melalui penanda dan petanda tiap-tiap *scene*-nya. (2) Proses komunikasi antarbudaya dalam film ini berjalan harmonis. Meski terkadang mengalami kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi namun hingga akhirnya, setiap tokoh dalam film dapat menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis.

Kata Kunci : Representasi, Budaya, Film.

ABSTRACT

Yona Meidy Erviananda, NIM. B05217062, 2020.
Representation of Surabaya Culture in “Yowis Ben
season 1 and 2” movie.

This study aims to understand and describe the form of Surabaya Culture in “Yowis Ben season 1 and 2” movie created by Bayu Skak.

To understand and describe the form of Surabaya Culture in “Yowis Ben season 1 and 2” movie, the researcher used the media text analysis method, namely the semiotic analysis of Roland Barthes' model with a critical paradigm approach.

The research results showed that: (1) This film contains Suroboyoan language which is represented by markers and markers for each scene. (2) The process of intercultural communication in this film runs harmoniously. Although sometimes it is difficult to adapt and communicate but until the end, every character in the film can create a harmonious and harmonious relationship.

Key word : Representation, Culture, Movie.

مستخلص البحث

ارفييا ناندا. 05217062B . التمثيل الثقافي لسورابايا في السينما ميديونا
(2 و 1 Yowis Ben) .

يهدف هذا البحث إلى فهم ووصف شكل التمثيل الثقافي لسورابايا
في السينما (2 و 1 Yowis Ben) . . بايويعمل .

لفهم ووصف شكل التمثيل الثقافي في الفيلم، استخدم الباحثون طريقة لتحليل
النصوص الإعلامية، وهي التحليل السيميولوجي لنموذج رولاند بارت مع نهج
نموذج نقدي.

وأظهرت النتائج أن (1) ثقافة سورابايا في يويس بن 1 و 2 يتم تمثيلها في شكل
استخدام اللغة. مثل ؛ مثل ، و اريك، كون، جانك، ميلادو، وجهك، عينيك،
فمك، الصراخ، أسو، كيريك، ماتي، وكلمة مبيغونغ. (2) كل مشهد والحوار
يمكن أن تمثل ثقافة السلوك والإجابة على القوالب النمطية مع تحليل
السيميائية من نماذج رولاند بارت

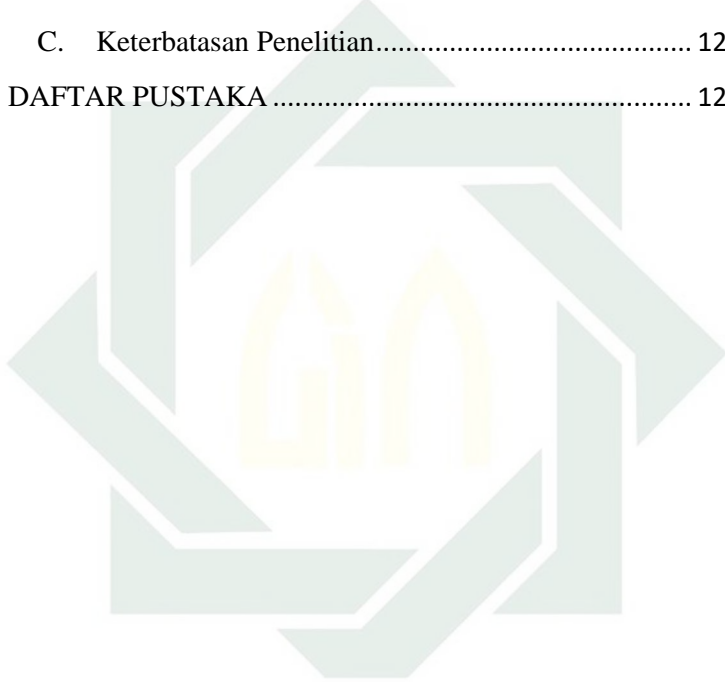
الكلمات الرئيسية : تمثيل, الثقافة, فيلم

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Definisi Konsep	7
1. Representasi Budaya Suroboyoan.....	7
2. Film Yowis Ben 1 dan 2	12
3. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	14
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	21
KAJIAN TEORETIK.....	21
A. Kajian Pustaka	21

1.	Representasi Budaya Suroboyoan.....	21
2.	Film Yowis Ben 1 dan 2	35
3.	Analisis Semiotika Roland Barthes.....	36
B.	Kajian Teoritik.....	41
1.	Teori Representasi	41
C.	Perspektif Islam	47
1.	Budaya dalam Perspektif Islam.....	47
D.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	52
BAB III	56
METODE PENELITIAN	56
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B.	Jenis dan Sumber Data.....	56
C.	Tahap-Tahap Penelitian	57
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	58
E.	Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV	63
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A.	Profil Film Yowis Ben 1 dan 2	64
B.	Penyajian Data	68
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	109
C.	Konfirmasi Temuan dengan Teori	116
D.	Representasi Budaya menurut Pandangan Islam	119

BAB V	122
PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Rekomendasi.....	123
C. Keterbatasan Penelitian.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu media massa yang diproduksi untuk mengkomunikasikan sebuah pesan, informasi, dan hiburan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak. Penyampaian pesan melalui film adalah salah satu cara yang mudah dan cukup efektif agar penonton bisa mengetahui informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Akan tetapi, khalayak sebagai penikmat film cenderung menganggap bahwa film hanya dijadikan sebagai hiburan. Penyajian gambar dan suara dalam film merupakan hasil kreativitas yang mengandung unsur kebudayaan, hiburan dan informasi.

Keberadaan film dimanfaatkan untuk mensosialisasikan budaya, politik, pendidikan, keindahan alam bahkan pergaulan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 242.

Menurut Onong Uchana Effendy, film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona.³

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.⁴ Media film sangat digemari banyak khalayak, karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi. Seperti halnya siaran televisi, tujuan khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film terdapat kandungan fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Film *Yowis Ben 1* dan *2* merupakan film drama-komedi Indonesia yang dirilis tahun 2018 dan 2019. Film ini dibintangi oleh Bayu Skak, Brandon Salim, Anya Geraldine, Cut Meyriska, Joshua Suherman, serta Tutus Thomson. Disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak, film ini 80% menggunakan bahasa daerah Suroboyoan.

³Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 15.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 127.

Film *Yowis Ben 1* dan *2* ini bercerita tentang Bayu (Bayu Skak) menyukai Susan (Cut Meyriska) sejak lama. Namun karena dia merasa minder dengan keadaan dirinya yang pas-pasan, Bayu memutuskan memendam perasaan itu. Namun hari-hari Bayu berubah sejak Susan mengirim *voice chat* ke ponsel Bayu, yang membuatnya kegeeran luar biasa mengira Susan memberi isyarat agar didekati. Ternyata Susan hanya memanfaatkan Bayu untuk membantunya mensuplai *pecel* untuk konsumsi teman-teman OSIS. Bayu bertekad mengubah dirinya menjadi lebih populer dari Roy (Indra Widjaya), pacar Susan, yang dikenal piawai sebagai gitaris band sekolah mereka.

Bayu berinisiatif membentuk band bersama Doni (Joshua Suherman) - sahabat dekatnya, Yayan (Tutus Thomson) - seorang tukang tabuh beduk sebagai drummer dan Nando (Brandon Salim) - siswa *ganteng* yang jago *keyboard*. Mereka sepakat menamakan band mereka dengan nama YOWIS BEN.

Namun rupanya langkah Bayu dan teman-temannya tidak mudah.

Dalam masa-masa YOWIS BEN tumbuh di dunia musik kota Malang, perlahan tapi pasti celah perpecahan antar personil YOWIS BEN mulai tampak.⁵

⁵ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Yowis_Ben#cite_note-1, diakses pada: 10 Oktober 2020 (pukul 07:50)

Mengulas dari Film Yowis Ben 1, Film Yowis Ben 2 hadir dengan latar yang sedikit berbeda dari film Yowis Ben 1. Usai diputus Susan (Cut Meyriska), Bayu (Bayu Skak) dihadapkan pada naiknya harga kontrakan yang membuat dia, ibunya dan Cak Jon (Arief Didu) terancam diusir. Kemudian Yowis Ben populer di Malang dan jadi satu-satunya harapan Bayu menyelesaikan persoalan keuangan. Celaknya masing-masing personil menyimpan masalah. Yayan (Tutus Thomson) menikah dengan Mia (Anggika Bolsterli); krisis keluarga Nando (Brandon Salim) karena ayahnya memutuskan menikah lagi; dan Doni (Joshua Suherman) berambisi punya pacar. Bayu memecat Cak Jon, lalu mempercayakan Yowis Ben kepada Cak Jim (Timo Scheunemann), yang mengklaim dirinya sudah membesarkan banyak artis nasional. Mereka pun hijrah ke Bandung.⁶

Secara garis besar film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 memberikan gambaran representasi mengenai stereotip masyarakat mengenai budaya Jawa Timur (Suroboyoan). Gambaran beberapa scene sekaligus dialog dalam film Yowis Ben 1 dan 2 mengarah pada bentuk persepsi yang muncul akibat kegagalan dalam komunikasi antar budaya yang terjalin antara budaya masyarakat Jawa Timuran (Surabaya) dengan masyarakat Ibukota (Jakarta) dan masyarakat Sunda (Bandung).

⁶ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Yowis_Ben_2, diakses pada: 10 Oktober 2020 (pukul 08:08)

Film Yowis Ben 1 dan 2 ini 80% menggunakan bahasa Suroboyoan. Konsep dalam film ini yaitu untuk mengenalkan identitas Budaya Suroboyoan ke daerah lain, seperti Jakarta dan Bandung. Bahwasannya stereotip masyarakat terhadap bahasa Suroboyoan itu tidak semua negatif.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji aspek budaya yang disampaikan dan tercermin dalam film Yowis Ben 1 dan 2. Representasi dari berbagai aspek budaya Suroboyoan menjadi kajian menarik.

Dimana Bayu dan teman-temannya masih menjunjung tinggi budaya dari daerah mereka masing-masing, yakni budaya Suroboyoan. Sehingga Bayu mampu mengenalkan budaya Suroboyoan ke lain daerah, selain itu Bayu juga mampu menjawab stereotipe mengenai budaya Suroboyoan itu tidak selalu kasar. Dan masih banyak lagi nilai budaya yang berusaha di representasikan dalam film ini, mulai dari bahasa yang digunakan, serta perbedaan agama yang dianut satu sama lain. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti, Representasi Budaya Pada Film Yowis Ben 1 dan 2 karya Bayu Skak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk representasi budaya Suroboyoan yang digambarkan dalam film "Yowis Ben 1 dan 2" karya Bayu Skak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk representasi budaya Suroboyoan yang digambarkan dalam film "Yowis Ben 1 dan 2" karya Bayu Skak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: bahan masukan dan mengetahui makna pesan budaya dalam sebuah film dan kajian-kajian komunikasi antarbudaya yang ditampilkan dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Dapat menambah wawasan baru mengenai berbagai bahasa khas dari suatu daerah (khususnya Bahasa Suroboyoan).
- b. Menjaga suatu budaya agar tetap terjaga.
- c. Mengenalkan identitas sosial budaya Suroboyoan.
- d. Menjawab stereotipe masyarakat bahwasannya budaya (bahasa) Surabaya itu tidaklah buruk.

E. Definisi Konsep

1. Representasi Budaya Suroboyoan

Representasi memiliki arti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang “mewakili” ide, emosi, fakta, dan sebagainya.

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik.

Hal ini melalui fungsi tanda “mewakili” yang kita tahu dan mempelajari realitas.⁷

Representasi merupakan sesuatu yang melambangkan atau mewakili objek dan, atau proses demikian. Representasi adalah suatu cara yang digunakan untuk menyatakan fenomena, objek, konsep, gagasan, proses maupun sistem.

Sifat representasi dipandang dapat mempengaruhi informasi yang dihadirkan dan bagaimana orang cenderung untuk menafsirkan dan mengingat informasi yang disajikan. Para ilmuwan sains menggunakan berbagai representasi untuk menjelaskan konsep-konsep, ide-ide, hukum-hukum, sistem dan proses.⁸

Dalam film sebagai representasi budaya, film tidak hanya mengkonstruksikan budaya tertentu dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana budaya tersebut diproduksi dan bagaimana budaya tersebut dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi ada semacam proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi budaya.

⁷John Hartley, *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 265.

⁸ Rosengrant, Multiple Representations And Free-Body Diagrams: *Do Students Benefit from Using Them?*. Disertasi Doktor pada State University of New Jersey. http://science.kennesaw.edu/~drosengr/Rosengrant_Dissertation.pdf Diakses pada 10 Oktober 2020 pukul: 08:40

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.⁹

Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Liliweri mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasional dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 181.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰

Jadi dapat dikatakan kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Arek Suroboyo secara istilah memiliki arti pemuda asal Surabaya. Secara harfiah berarti anak muda. Sebenarnya istilah ini bukan hanya milik Surabaya.

Karena di beberapa daerah di Jawa Timur seperti Jombang, Pasuruan, Mojokerto, dan Malang juga menggunakan kata “arek” sebagai ciri khas dari daerah Jawa Timur, khususnya Surabaya.

Panggilan “Arek” lebih indetik dengan Surabaya, dan lebih mendarah daging dengan budaya masyarakat Surabaya. Ada sebuah kebanggaan ketika disematkannya kata “arek” didepan setiap nama pemuda Surabaya.

¹⁰Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2002), 62.

Kata “arek” kemudian mengalami penyempitan makna secara perlahan, dari makna awal yaitu “pemuda”, menjadi realisasi dari sifat berani, tak kenal takut, dan pantang menyerah.

Dari segi dialek, bahasa “arek” terdengar lebih kasar. Mereka menyebutnya dengan “Boso Suroboyoan”.

Orang Surabaya menyadari hal itu dan menganggapnya sebagai pembawaan yang sulit diubah.

Dalam hal tata krama (unggah-ungguh), budaya arek juga terlihat lebih santai. Hubungan antara anak dengan orang tua cenderung lebih cair. Kebanyakan anak Surabaya menggunakan bahasa ngoko (bahasa antar orang sebaya) bila berbicara dengan orang tua maupun teman sebaya.

Tetapi pola relasi seperti itu bukan berarti hubungan antar anggota keluarga mengabaikan adab sopan santun. Mereka tetap saling menghormati, hanya caranya yang mungkin tidak sehalus budaya daerah lain.

Dibalik bahasanya yang kasar, bahkan kadang diselengi umpatan (jancok, nggateli, dan lain sebagainya). Umumnya masyarakat Surabaya memiliki sifat terbuka, dan blak-blakan. Kata umpatan seperti jancok sendiri memiliki banyak makna dan bagaimana cara pengucapannya.

Jika melafalkannya dengan nada tinggi, itu menandakan si komunikator sedang marah (kesal) ke komunikan, seperti “Loh, cok maksudmu yaopo se, Don? (Loh, maksudmu bagaimana sih, Don?)”. Bisa juga jancok sebagai sapaan atau bahasa lebih akrab ke teman terdekat, seperti “He jancok, yaopo tugasmu? Wes mari ta? (Hei, bagaimana tugasmu? Sudah selesai ta?)”.

Selain itu budaya Suroboyoan ini menggunakan kata “Kon” yang memiliki arti “Kamu” dan biasanya terdengar sangar kasar jika didengar oleh budaya lain (yang bukan Jawa Timur (Surabaya)).

2. Film Yowis Ben 1 dan 2

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki arti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).¹¹

Jadi, film dapat diartikan sebagai gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop maupun film di televisi setiap minggunya.

Industri perfilman bisa dikatakan industri yang merambah ke dunia bisnis.

¹¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film> (diakses 5 Oktober 2020 pukul 09:13)

Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

Film memiliki fungsi sebagai media massa untuk memuat pesan yang sama dan memiliki sasaran yang beragam. Hal ini untuk menyusun strategi supaya pesan-pesan yang terkandung dalam film dapat tersampaikan kepada sasaran (khalayak).

Film *Yowis Ben 1 dan 2* merupakan film drama-komedi Indonesia yang dirilis tahun 2018 dan 2019. Film ini dibintangi oleh Bayu Skak, Brandon Salim, Anya Geraldine, Cut Meyriska, Joshua Suherman, serta Tutus Thomson. Disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak, film ini 80% menggunakan bahasa daerah Suroboyoan.

Film *Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2* memberikan gambaran representasi mengenai stereotip masyarakat mengenai budaya Jawa Timur (Suroboyoan). Gambaran beberapa scene sekaligus dialog dalam film *Yowis Ben 1 dan 2* mengarah pada bentuk persepsi yang muncul akibat kegagalan dalam komunikasi antar budaya yang terjalin antara budaya masyarakat Jawa Timuran dengan masyarakat

Ibukota (Jakarta) dan masyarakat Sunda (Bandung).

3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure. Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikasi.

Teori tersebut membicarakan dikotomi signifier (penanda) dan signified (pertanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. Signifier adalah aspek formal atau bunyi, sedangkan signified adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.¹²

Barthes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif, yang didalam *Mytologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama. Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi.

¹²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

Detil-detilnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada.¹³

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.¹⁴ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda dan petanda (disebut penandaan); tiga unsur itulah yang pertama-tama harus ditemukan dalam setiap sistem.¹⁵

Penanda-penanda konotasi, yang diistilahkan dengan konotator, dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi. Sejumlah tanda denotasi bisa berkelompok untuk membentuk satu konotator asalkan yang disebut terakhir ini memiliki satu petanda konotasi.

¹³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 43.

¹⁴ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 59.

¹⁵ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi, terjemahan Kahfie Nazaruddin* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 93.

Dengan kata lain, satuan-satuan dalam sistem konotasi itu tidak mesti sama luasnya dengan satuan sistem denotasi.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.

Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.¹⁶ Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif.¹⁷ Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada signifikasi yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth).

¹⁶ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 17.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.¹⁸

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi terwujud. Mitos dapat berangklai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang di dalamnya.¹⁹

Hal ini membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah obyek, konsep atau ide: mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Sebab mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

Sikap peneliti terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri peneliti. Mitos ini menyebabkan peneliti mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan mitos. Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua.²⁰

¹⁸ Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 17.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128-129.

²⁰ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 56.

Alhasil, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi mitos atau mitos petunjuk (dan menekan makna-makna).

Sehingga makna konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh.

Konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tataran kedua petandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan pengguna atau budayanya yang sangat aktif.²¹

Budaya yang ada pada film Yowis Ben 1 dan 2 ini mempunyai banyak makna yang baik tersirat ataupun tersurat.

Peneliti menggunakan model Roland Barthes untuk mendeskripsikan apa saja makna yang ada dalam adegan (*scene*) dan dialog film tersebut, dengan memfokuskan pada penanda dan petanda terhadap objek-objek budaya film tersebut. Sehingga dalam penelitian ini bisa diketahui dengan lebih mudah makna dan bentuk representasi di film Yowis Ben 1 dan 2.

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128-129.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan ini ditulis secara sistematis agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami tujuan yang dimaksudkan oleh peneliti. Sebelum pada bab pertama dan isi, peneliti mengawali dengan memuat halaman judul, motto, persembahan kata, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, dan kerangka pikir penelitian, serta metode penelitian, juga sistematika pembahasan, jadwal penelitian, dan daftar pustaka.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Bab ini berisi kajian pustaka, yang menjelaskan tentang topik berdasarkan referensi dan merujuk pada penelitian tentang pembahasan mengenai representasi budaya, teori representasi, serta representasi budaya yang terkandung dalam film dalam perspektif islam.

BAB III : PENYAJIAN DATA PENELITIAN

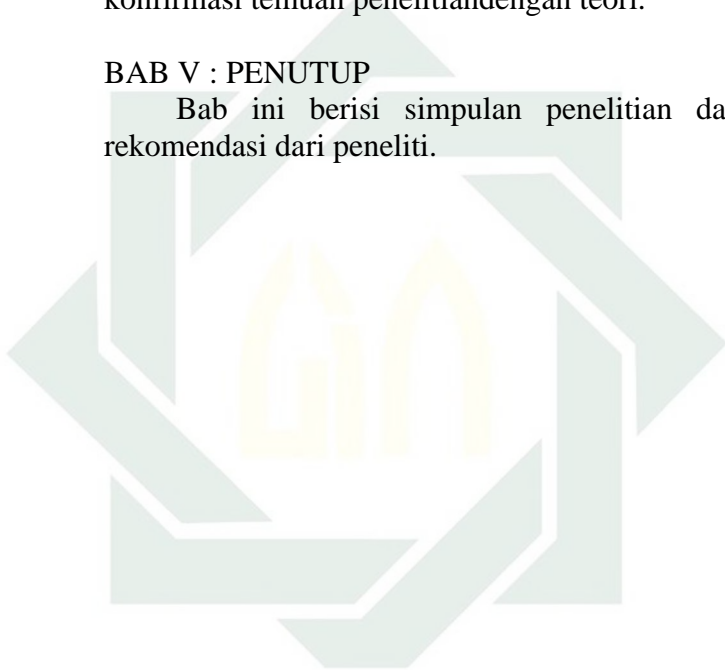
Bab ini berisi tentang penyajian data penelitian, berupa deskripsi data berkenaan dengan objek yang diteliti secara objektif.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi hasil temuan dari penelitian tentang representasi budaya yang terkandung dalam film “Yowis Ben 1 dan 2” tahun 2018 dan 2019 karya Bayu Skak dan konfirmasi temuan peneliti dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan penelitian dan rekomendasi dari peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Representasi Budaya Suroboyoan

1.1 Representasi

Representasi memiliki arti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang “mewakili” ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda “mewakili” yang kita tahu dan mempelajari realitas.²²

Representasi merupakan sesuatu yang melambangkan atau mewakili objek dan, atau proses sedemikian. Representasi adalah suatu cara yang digunakan untuk menyatakan fenomena, objek, konsep, gagasan, proses maupun sistem.

²²John Hartley, *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010),265.

Sifat representasi dipandang dapat mempengaruhi informasi yang dihadirkan dan bagaimana orang cenderung untuk menafsirkan dan mengingat informasi yang disajikan.

Representasi dapat dikatakan tentang memberikan arti terhadap apa yang diberikan pada benda yang sebelumnya telah digambarkan atau arti benda yang sebenarnya telah digambarkan. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, atau menggantikan sesuatu.

Representasi yang berhubungan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali cerita yang berkaitan dengan budaya dan bagaimana disajikan pada film. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya.

Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Melalui bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.

Dalam film sebagai representasi budaya, film tidak hanya mengkonstruksikan budaya tertentu dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana budaya tersebut diproduksi dan bagaimana budaya tersebut dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi ada semacam proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi budaya.

1.2 Budaya Suroboyoan

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.²³Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi.

Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 181

Liliweri mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasional dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁴

Jadi dapat dikatakan kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

²⁴Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2002), 62

1.3 Karakteristik Budaya dan Komunikasi

Ada tiga karakteristik penting dari kebudayaan, yaitu: (1) Kebudayaan itu dapat dipelajari, (2) Kebudayaan itu dapat dipertukarkan, (3) Kebudayaan itu tumbuh serta berkembang.²⁵

1. Kebudayaan itu dipelajari

Kebudayaan dapat dipelajari karena interaksi antarmanusia ditentukan oleh penggunaan simbol, bahasa verbal maupun nonverbal. Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan standar perilaku semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekedar diwarisi secara instink, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan.²⁶

Manusia saat lahir tidak dibekali pengetahuan tentang budaya atau *cultural knowledge*. Tetapi manusia secara genetik terpengaruh untuk belajar / mempelajari bahasa dan tanda-tanda kebudayaan lainnya.

²⁵Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2002), hal. 57

²⁶*Ibid.*

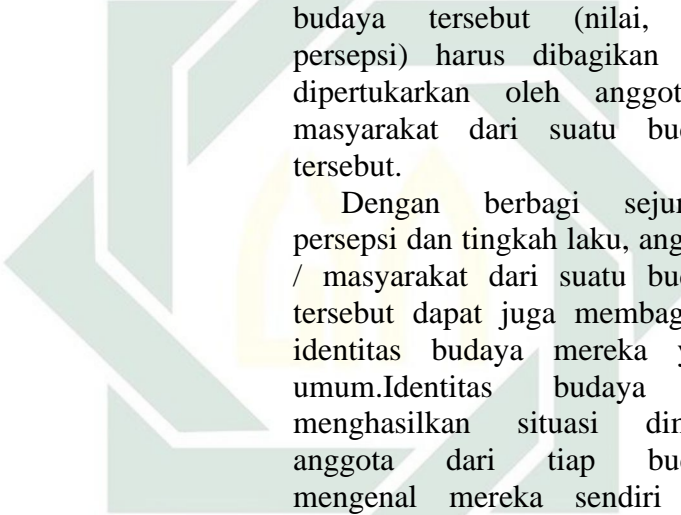
Manusia tumbuh dan belajar tentang kebudayaan sebagai sesuatu yang mereka miliki. Artinya, bahwa kebudayaan didapat dari proses pembelajaran untuk berbudaya, oleh karena itu salah satu dari karakteristik budaya adalah diperoleh dari hasil pembelajaran.

Budaya dipelajari melalui proses enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses pembelajaran suatu budaya yang total. Baik kondisi sadar maupun tidak sadar yang terjadi dalam proses tersebut, sebagai individu, anak, orang dewasa, menerima kompetensi budaya tertentu. suatu kelompok budaya mempelajari pola perilaku dan cara berpikir sampai banyak dari polaini terinternalisasi dan menjadi kebiasaan.

2. Kebudayaan itu dipertukarkan

Setiap interaksi dan pergaulan antarmanusia, selalu mewakili kelompoknya dengan menunjukkan kelebihan budayanya dan membiarkan orang lain untuk mempelajarinya.²⁷

²⁷Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2002), hal. 58



Selain dipelajari, budaya juga disebarakan atau dibagikan. Cara menyebarkan budaya dapat berbagai bentuk (pepatah, cerita, karya seni) dan dapat melalui perantara, seperti keluarga, teman, media, sekolah, dan lain sebagainya. Tetapi elemen dari budaya tersebut (nilai, ide, persepsi) harus dibagikan atau dipertukarkan oleh anggota / masyarakat dari suatu budaya tersebut.

Dengan berbagi sejumlah persepsi dan tingkah laku, anggota / masyarakat dari suatu budaya tersebut dapat juga membagikan identitas budaya mereka yang umum. Identitas budaya ini menghasilkan situasi dimana anggota dari tiap budaya mengenal mereka sendiri dan budayanya adalah berbeda dari orang lain.

3. Kebudayaan Tumbuh dan Berkembang

Setiap kebudayaan terus ditumbuhkembangkan oleh pemilik kebudayaannya. Kebudayaan juga berubah semakin rinci (kompleks) dan kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lain (berikutnya).²⁸

Bila sebuah budaya ingin dipertahankan, maka harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan, tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang.

Dalam hal ini, komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, yang mana ketika kebiasaan, budaya, prinsip, nilai, tingkah laku dan sebagainya diformulasikan kepada anggota yang lainnya.

²⁸*Ibid.*

1.4 Identitas Budaya

Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata Identity, yang berarti (1) Kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) Kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; (3) Kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua individu atau dua kelompok.

Identitas dalam hubungan antarmanusia adalah memahami sesuatu yang lebih konseptual, yakni tentang bagaimana melakukan komunikasi yang empatik atau sekurang-kurangnya berbagi (*to share*) pikiran, masalah dan rasa simpatik dalam sebuah proses komunikasi antarbudaya.²⁹

Dari penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa identitas budaya merupakan ciri-ciri atau jati diri seseorang tentang budaya baik itu tradisi, sikap, keyakinan, nilai, dan cara hidup.

Hubungan antar manusia atau antar kelompok memiliki tingkatan identitas yang lebih kompleks. Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya ketika dibandingkan dengan

²⁹Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2002), hal. 68

karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.

Juga berarti jika seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak hanya menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, tetapi mengkaji identitas Struktur Budaya Pola Persepsi, Berpikir, Perasaan Identitas Budaya kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada bahasa (sebagai unsur nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan.

Persamaan identitas seseorang atau sesuatu itu selalu mengikuti konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti suatu kata secara denotatif atau konotatif.

Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Setiap kelompok masyarakat atau bangsa pasti memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan bangsa lainnya.

Dalam hal ini, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa juga memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut tentunya memiliki ciri atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Dan hal tersebutlah yang membedakan budaya antar suku atau kelompok masyarakat di Indonesia.

1.5 Stereotip

Stereotypes (stereotip) adalah gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Gambaran-gambaran stereotip terus berlangsung dan sering diperteguh selama pertemuan-pertemuan antarbudaya. Stereotip berkaitan dengan konstruksi citra yang telah ada dan terbentuk secara turun temurun. Ia tidak hanya mengacu pada citra negatif tetapi juga positif. Stereotip biasanya negatif dan dinyatakan sebagai sifat-sifat kepribadian tertentu. Namun, stereotip memang benar sejauh stereotip itu merujuk kepada perbedaan-perbedaan budaya sebenarnya dalam pola-pola khas perilaku yang dipersepsi secara benar, dan

stereotip-stereotip itu salah hanya dalam cara perilaku itu dipersepsi.³⁰

Stereotip merupakan suatu sikap yang sangat lekat dengan prasangka. orang yang menganut stereotip terhadap kelompok suku lain cenderung akan berprasangka terhadap kelompok tersebut. tetapi tidak semua stereotip bersifat negatif, ada pula stereotip yang bersifat positif.

1.6 Bahasa dan Komunikasi

Bahasa merupakan salah satu metode utama dalam proses transfer budaya. Melalui bahasa, anggota kelompok budaya dapat berbagai ide, perasaan dan informasi.

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

Seperti contoh; dalam bahasa Jawa kata “Jangan” memiliki arti sayur, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti tidak boleh.

Arek Suroboyo secara istilah memiliki arti pemuda asal Surabaya. Secara harfiah berarti anak muda. Sebenarnya istilah ini bukan hanya milik Surabaya. Karena di

³⁰Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 184.

beberapa daerah di Jawa Timur seperti Jombang, Pasuruan, Mojokerto, dan Malang juga menggunakan kata “arek” sebagai ciri khas dari daerah Jawa Timur, khususnya Surabaya.

Panggilan “Arek” lebih identik dengan Surabaya, dan lebih mendarah daging dengan budaya masyarakat Surabaya. Ada sebuah kebanggaan ketika disematkannya kata “arek” didepan setiap nama pemuda Surabaya. Kata “arek” kemudian mengalami penyempitan makna secara perlahan, dari makna awal yaitu “pemuda”, menjadi realisasi dari sifat berani, tak kenal takut, dan pantang menyerah.

Dari segi dialek, bahasa “arek” terdengar lebih kasar. Mereka menyebutnya dengan “Boso Suroboyoan”.

Orang Surabaya menyadari hal itu dan menganggapnya sebagai pembawaan yang sulit diubah. Dalam hal tata krama (unggah-ungguh), budaya arek juga terlihat lebih santai. Hubungan antara anak dengan orang tua cenderung lebih cair. Kebanyakan anak Surabaya menggunakan bahasa ngoko (bahasa antar orang sebaya) bila berbicara dengan orang tua maupun teman sebaya.

Tetapi pola relasi seperti itu bukan berarti hubungan antar anggota keluarga mengabaikan adab sopan santun. Mereka tetap saling menghormati, hanya caranya yang mungkin tidak sehalus budaya daerah lain.

Dibalik bahasanya yang kasar, bahkan kadang diselingi umpatan (jancok, nnggateli, dan lain sebagainya). Umumnya masyarakat Surabaya memiliki sifat terbuka, dan blak-blakan. Kata umpatan seperti jancok sendiri memiliki banyak makna dan bagaimana cara pengucapannya. Jika melafalkannya dengan nada tinggi, itu menandakan si komunikator sedang marah (kesal) ke komunikannya, seperti “Loh, cok maksudmu yaopo se, Don? (Loh, maksudmu bagaimana sih, Don?)”. Bisa juga jancok sebagai sapaan atau bahasa lebih akrab ke teman terdekat, seperti “He jancok, yaopo tugasmu? Wes mari ta? (Hei, bagaimana tugasmu? Sudah selesai ta?)”

Selain itu budaya Suroboyoan ini menggunakan kata “Kon” yang memiliki arti “Kamu” dan biasanya terdengar sangar kasar jika didengar oleh budaya lain (yang bukan Jawa Timur (Surabaya)).

2. Film Yowis Ben 1 dan 2

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki arti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).³¹

Jadi, film dapat diartikan sebagai gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop maupun film di televisi setiap minggunya.

Industri perfilman bisa dikatakan industri yang merambah ke dunia bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

Film memiliki fungsi sebagai media massa untuk memuat pesan yang sama dan memiliki sasaran yang beragam. Hal ini untuk menyusun strategi supaya pesan-pesan yang terkandung dalam film dapat tersampaikan kepada sasaran (khalayak).

³¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film> (diakses 5 Oktober 2020 pukul 09:13)

Film Yowis Ben 1 dan 2 merupakan film drama-komedi Indonesia yang dirilis tahun 2018 dan 2019. Film ini dibintangi oleh Bayu Skak, Brandon Salim, Anya Geraldine, Cut Meyriska, Joshua Suherman, serta Tutus Thomson. Disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak, film ini 80% menggunakan bahasa daerah Suroboyoan.

Film Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2 memberikan gambaran representasi mengenai stereotip masyarakat mengenai budaya Jawa Timur (Suroboyoan). Gambaran beberapa scene sekaligus dialog dalam film Yowis Ben 1 dan 2 mengarah pada bentuk persepsi yang muncul akibat kegagalan dalam komunikasi antar budaya yang terjalin antara budaya masyarakat Jawa Timuran dengan masyarakat Ibukota (Jakarta) dan masyarakat Sunda (Bandung).

3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure. Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikasi. Teori tersebut membicarakan dikotomi signifier (penanda) dan signified (pertanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan.

Signifier adalah aspek formal atau bunyi, sedangkan signified adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.³²

Barthes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif, yang didalam Mytologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama. Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi.

Detil-detilnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada.³³

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.³⁴ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya.

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

³³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 43

³⁴ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 59

Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda dan petanda (disebut penandaan); tiga unsur itulah yang pertama-tama harus ditemukan dalam setiap sistem.³⁵ Penanda-penanda konotasi, yang diistilahkan dengan konotator, dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi. Sejumlah tanda denotasi bisa berkelompok untuk membentuk satu konotator asalkan yang disebut terakhir ini memiliki satu petanda konotasi.

Dengan kata lain, satuan-satuan dalam sistem konotasi itu tidak mesti sama luasnya dengan satuan sistem denotasi.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.³⁶

³⁵ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi, terjemahan Kahfie Nazaruddin* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 93

³⁶ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 17

Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif.³⁷ Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada signifikasi yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.³⁸

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi terwujud. Mitos dapat berangkaik menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang di dalamnya.³⁹

Hal ini membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah obyek, konsep atau ide: mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk.

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128

³⁸ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 17

³⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128-129

Sebab mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

Sikap peneliti terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri peneliti. Mitos ini menyebabkan peneliti mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan mitos. Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua.⁴⁰ Alhasil, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi mitos atau mitos petunjuk (dan menekan makna-makna). Sehingga makna konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh. Konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tataran kedua petandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan pengguna atau budayanya yang sangat aktif.⁴¹

Budaya yang ada pada film *Yowis Ben 1* dan *2* ini mempunyai banyak makna yang baik tersirat ataupun tersurat. Peneliti menggunakan model Roland Barthes untuk mendeskripsikan apa saja makna yang ada

⁴⁰ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 56

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128-129.

dalam adegan (*scene*) dan dialog film tersebut, dengan memfokuskan pada penanda dan petanda terhadap objek-objek budaya film tersebut. Sehingga dalam penelitian ini bisa diketahui dengan lebih mudah makna dan bentuk representasi di film Yowis Ben 1 dan 2.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Representasi

Jika kita berbicara mengenai film, secara tidak langsung kita mengaitkannya dengan *cultural studies* karena film itu sendiri merupakan sebuah teks sebagai bentuk representasi yang telah dikonstruksi.

Cultural studies dapat dipahami sebagai studi kebudayaan yang merupakan praktik pemaknaan representasi. Representasi dan makna kebudayaan itu sendiri melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, program tv, majalah, dan tentu saja film.⁴²

Menurut Stuart Hall, Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa.⁴³ Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang

⁴² Chris Barker, *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 9

⁴³ Stuart Hall, *Representation : Cultural Representation and Signifying Practice*, 15

nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain.

Menurut Stuart Hall, makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual.

Sistem representasi tersusun bukan atas individual concept, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan.⁴⁴

Memahami hal diatas, maka bisa dikatakan bahwa representasi itu sendiri memiliki dua proses utama. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa, dimana proses ini berperan penting dalam produksi makna.

Konsep abstrak yang ada di kepala kita kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering digunakan, sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol, tertentu.

⁴⁴*Ibid.*

Jalanan hubungan inilah yang disebut dengan representasi.

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah symbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama.⁴⁵

Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna. Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*.⁴⁶

Pendekatan *reflective* menjelaskan bahwa makna dipahami untuk mengelabui objek, seseorang, ide-ide, ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, fungsi bahasa serupa dengan fungsi cermin. Cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada

⁴⁵*Ibid*, hal 16

⁴⁶*Ibid*, hal 23

di dunia. Jadi, pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan normatif. Dalam pendekatan ini, reflective lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Pendekatan kedua adalah pendekatan intentional. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan.⁴⁷

Jadi dalam pendekatan intentional ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan.

Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah constructionist. Pada pendekatan ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan.

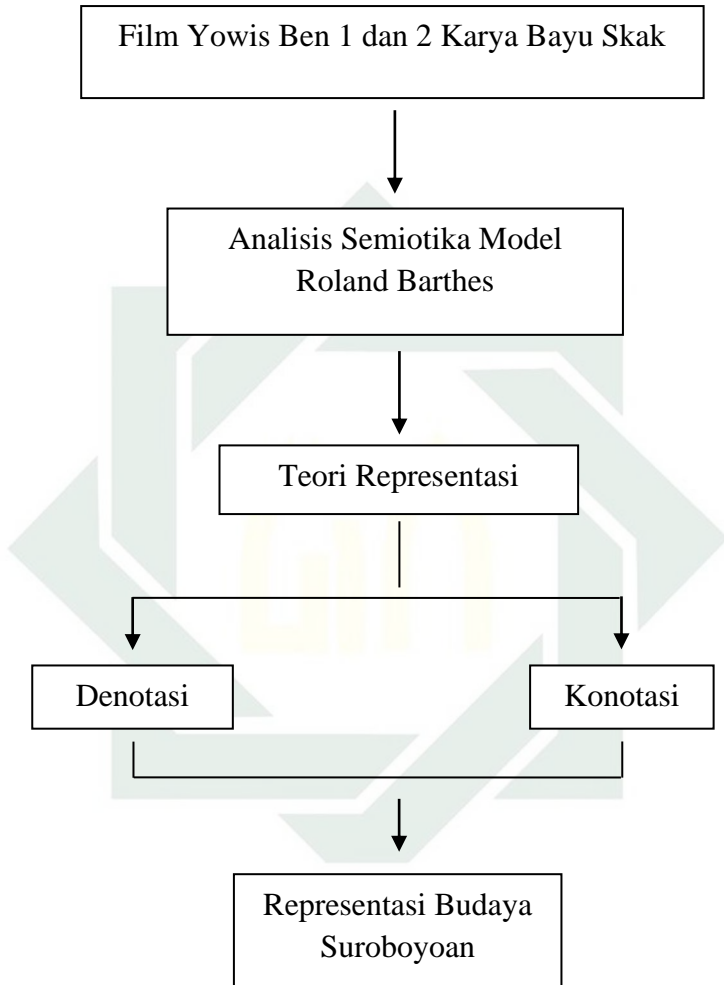
Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut

⁴⁷*Ibid*, hal.24

interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai system konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh system representasi yang lain.⁴⁸

Representasi terlihat di dalam bahasa yang mampu mengkonstruksi sebuah makna. Pembangunan makna pada sebuah tanda dibentuk melalui bahasa dan bersifat dialektis karena sifat konstruksi juga ditentukan oleh faktor lingkungan, konvensi, dan hal-hal yang bekerja di luar produsen yang ikut menentukan prosesnya. Dalam hal ini, proses pemaknaan ini akan dipengaruhi berbagai kepentingan dan budaya dimana aktor sosial itu berada.

⁴⁸*Ibid*, hal.25



Bagan Kerangka Pikir Peneliti

C. Perspektif Islam

1. Budaya dalam Perspektif Islam

Budaya dalam Islam merupakan adab atau etika yang berlaku dalam kehidupan muslim pada umumnya. Adab yang dimaksud adalah adab baik yang diwahyukan Allah SWT. dalam Al-Qur'an dan diturunkan melalui Malaikat Jibril agar di sampaikan kepada Nabi Nabi Muhammad SAW.

Sebelum kedatangan Islam penduduk Arab Jahiliyah memiliki banyak kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satunya ialah menyembah berhala yang mana mereka yakini sebagai Tuhan yang selalu melindungi mereka. Oleh sebab itu diutuslah Nabi Muhammad SAW. beserta pedomannya berupa Al-Quran untuk meluruskan kekeliruan penduduk Arab Jahiliyah pada saat itu.⁴⁹

Kita masih sering melihat maupun menjumpai secara langsung beberapa kebudayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Memang terkadang masuknya budaya tersebut dalam budaya islam tidak dapat dihindari, karena terjadinya kehidupan sosial yang saling mempengaruhi antara satu individu terhadap individu lainnya yang sangat erat hubungannya.

⁴⁹ Suparno, "Keterkaitan Kebudayaan Islam Dengan Karakter Orang Jepang", *JurnalBahasa, Sastra, dan Budaya Jepang* (online), Vol.2 No.2, diakses pada Desember 2020 dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/6904>.

Masuknya budaya yang satu ke budaya lainnya terjadi dalam beberapa versi:

1. Masuknya suatu budaya dengan perdamaian, misalnya masuknya kebudayaan India ke Indonesia. Indonesia menerima kebudayaan tersebut masuk tanpa adanya konflik antar kedua bangsa dan membuka kesempatan bagi India untuk memperkenalkan kebudayaannya. Sehingga dapat menyatukan dua kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan Indonesia maupun India. Masuknya kebudayaan India pun dapat sebagai wadah menambah wawasan serta inspirator bagi Indonesia sendiri.
2. Masuknya suatu budaya dengan kekerasan maupun paksaan, misalnya masuknya budaya barat pada zaman penjajahan yang mana memaksa dengan kekerasan serta merusak kebudayaan Indonesia.

Akibat dari dua versi di atas masih banyak orang-orang yang mempertahankan budaya India dan barat tersebut, sehingga menggabungkannya dalam budaya Islam.

Kita bisa merasakan kebudayaan Islam yang tumbuh saat ini masih terdapat bayangan budaya India maupun barat yang dikemas dalam beberapa ritual keagamaan.

Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan lokal yang lahir dari berbagai macam suku-suku yang terdapat di Indonesia. Sebenarnya kebudayaan Indonesia tercipta bukan murni dari budaya berbagai suku, tetapi lebih banyak di pengaruhi oleh budaya-budaya besar dari luar.

Adapun masuknya budaya Islam ke Indonesia melalui para da'i-da'i serta ulama dari Timur Tengah yang menyebar luaskan ajaran agama Islam.

Kita dapat mengetahui bahwa Islam membiarkan beberapa adat kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan syariat dan adab-adab Islam atau sejalan dengannya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. tidak menghapus seluruh budaya dan adat masyarakat arab yang ada sebelum datangnya Islam. Akan tetapi Rasulullah SAW. melarang budaya-budaya yang mengandung unsur syirik, seperti pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang, dan budaya-budaya yang bertentangan dengan adab-adab Islam. Jadi selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam silahkan melakukannya, tetapi kalau sudah menemukan kesyirikan maupun sesuatu yang tidak menurut syariat Islam maka hukumnya haram.

Budaya menurut pandangan islam memiliki arti hasil dari akal, budi, cipta, dan rasa manusia yang berlandaskan pada nilai nilai tauhid (ke-esaan Allah).

Kebudayaan Islam memiliki ciri-ciri, diantaranya; akidah, akhlak, dan ilmu. Akidah sebagai kepercayaan sepenuhnya pada keesaan Allah. Karena melahirkan masyarakat yang tidak hanya menekankan kepada aspek kebendaan saja, tetapi juga menekankan aspek rohani, menyeimbangkan kepentingan kedua-duanya. Akhlak dan ilmu menjadi penting juga dalam kebudayaan Islam.

Kedua ialah memiliki sifat yang universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang alamiah. Islam menyumbangkan dasar bagi bersatunya berbagai perbedaan bangsa, bahasa dan ras. Budaya dalam perspektif Islam telah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia.

Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu bangsa dan puak supaya kamu berkenalan-kenalan, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa di antara kamu”. (Q.S. Al-Hujurat:13)⁵⁰

Konsep kebudayaan dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam sebagai wahyu adalah bukan bagian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong terbitnya kebudayaan yang *diridhai* Allah. Kebudayaan sebagai hasil umat manusia, dalam rangka pemenuhan keperluan hidupnya, wajib berdasar kepada ajaran-ajaran Islam.

⁵⁰ Al-Qur'an, Al-Hujurat: 13

Dalam persepsi ajaran-ajaran Islam terdapat berbagai terminologi yang berkaitan erat dengan istilah kebudayaan yaitu: *millah, ummah, hadarah, at-tahaqofah, tamaddun, adab* dan lainnya—yang intinya adalah merujuk kepada kebudayaan masyarakat yang islami.

Kebudayaan dalam Islam adalah menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup adalah dunia ini sendiri dan akhirat kelak. Demikian kira-kira uraian mengenai konsep kebudayaan dalam perspektif Islam.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang Representasi Budaya dalam Film Yowis Ben 1 dan 2 maka penelitian ini terkait dengan beberapa penelitian terdahulu yang mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Purwadi Arya Wibawa dengan judul Representasi Stereotip Budaya dalam Film (Analisis Semiotika tentang Representasi Stereotip Budaya dalam Film Romeo Juliet) tahun 2013. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi stereotip budaya yang digambarkan dalam film Romeo Juliet.⁵¹

⁵¹Purwadi Arya Wibawa, Skripsi: “*REPRESENTASI STEREOTIP BUDAYA DALAM FILM (Analisis Semiotika tentang Representasi Stereotip Budaya dalam Film Romeo Juliet)*.” (Surakarta: UMS, 2013)

Persamaan penelitian penulis dengan kajian skripsi tersebut adalah membahas Representasi Budaya dalam Film menggunakan metode penelitian dan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan memakai pendekatan semiotika Roland Barthes, dan perbedaan penelitian penulis dengan kajian skripsi tersebut adalah kajian skripsi tersebut meneliti penyebab konfliknya melalui sifat-sifat impulsif dari para anggota suporter, salah satu sifat tersebut ialah persepsi stereotip yang bersifat negatif, sedangkan penelitian penulis meneliti bagaimana suatu budaya supaya tetap terjaga, mengenalkan identitas sosial budaya, dan menjawab stereotip budaya dalam film yang akan diteliti oleh penulis.

Skripsi yang ditulis oleh Abitu Rohmansyah dengan judul Representasi Stereotip Islam dalam Film (Analisis Wacana Teun A Van Dijk pada Film Airlift) tahun 2016. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tentang representasi stereotip islam yang ditampilkan dalam film Airlift, untuk mengetahui tentang wacana seputar representasi yang ditampilkan dalam film Airlift, dan untuk mengetahui kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam film Airlift.⁵² Persamaan penelitian penulis dengan kajian skripsi tersebut adalah membahas Representasi Budaya dalam Film, dan perbedaan

⁵²Abitu Rohmansyah, Skripsi: “*REPRESENTASI STEREOTIP ISLAM DALAM FILM (Analisis Wacana Teun A Van Dijk pada Film Airlift)*.” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2016)

penelitian penulis dengan kajian skripsi tersebut adalah kajian skripsi tersebut menggunakan metode Analisis Wacana Teun A Van Dijk, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes.

Jurnal yang ditulis oleh Jennifer England dengan judul *Disciplining Subjectivity and Space: Representation, Film and It's Material Effects* tahun 2004.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui produksi diskursif budaya visual, mengartikulasikan, dan mendisiplinkan ruang dan subjektivitas dan untuk menegosiasikan konsekuensi material dari representasi budaya wanita Aborigin.⁵³Persamaan penelitian penulis dengan kajian jurnal tersebut adalah meneliti mengenai representasi stereotip budaya dalam film, dan perbedaan penelitian penulis dengan kajian jurnal tersebut adalah kajian jurnal tersebut menggunakan metode Analisis Wacana, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes.

Jurnal yang ditulis oleh John Street dengan judul *Celebrity Politicians: Popular Culture and Political Representation* tahun 2004. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menantang kritik dan berpendapat bahwa politisi selebriti itu konsisten dengan penjelasan representasi politik

⁵³ Jennifer England, "*DISCIPLINING SUBJECTIVITY AND SPACE: REPRESENTATION, FILM AND ITS MATERIAL EFFECTS*", *Jurnal Geografi*, Vol 36, Issue 2, Tahun 2004

yang koheren.⁵⁴ Persamaan penelitian penulis dengan kajian jurnal tersebut adalah meneliti mengenai representasi budaya, dan perbedaan penelitian penulis dengan kajian jurnal tersebut adalah penelitian penulis meneliti mengenai representasi budaya dalam film, sedangkan kajian jurnal tersebut meneliti representasi budaya dalam politisi selebriti.

Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Tahun 2013, oleh Harry Anofrina, Representasi Persahabatan dalam Film Hugo. Tujuan penelitian tersebut adalah Untuk mengetahui representasi persahabatan yang terdapat pada film Hugo.⁵⁵

Persamaan penelitian penulis dengan kajian jurnal tersebut adalah metode penelitian menggunakan Analisis Semiotika, sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan kajian jurnal tersebut adalah kajian jurnal tersebut meneliti representasi persahabatan dalam film, sedangkan penelitian penulis meneliti representasi budaya dalam film.

⁵⁴ John Street, "*Politicians: Popular Culture and Political Representation*", Jurnal Politik dan Hubungan Internasional, Vol. 6, Issue 4, Tahun 2004

⁵⁵ Harry Anofrina, "*REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM HUGO*", Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Tahun 2013

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis teks media yaitu analisis semiotika model Roland Barthes. Sementara itu Pendekatan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah pendekatan paradigm kritis karena penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan makna konotasi dan denotasi dalam film “Yowis Bne 1 dan 2” dan memaparkan pesan yang ingin disampaikan dilihat dari makna konotasi dan denotasinya.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari audio dan visual yang terdapat pada film Yowis Ben 1 dan 2.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder ini bersifat melengkapi data primer, sehingga dituntut berhati-hati dalam menyeleksi data sekunder jangan

sampai tidak sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁶ Yaitu diperoleh dari buku-buku referensi tentang film, dan situs-situs yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu diperhatikan tahap – tahap penelitian. Tahap penelitian yang dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian.

Adapun tahap – tahap penelitian Semiotika model Roland Barthes yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Memilih Topik yang Menarik

Dalam memilih topik yang menarik, penulis mencari beberapa referensi yang sesuai dengan permasalahan di era saat ini, Kemudian menghubungkan topik tersebut dengan media komunikasi.

b. Merumuskan Masalah

Penelitian menetapkan rumusan masalah yang menjadi point penting dalam pembatasan penelitian.

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2016), 157

c. Menentukan Metode Penelitian

Dalam membahas penelitian ini penulis menetapkan beberapa point yang digunakan sebagai metode dalam pemecahan penelitian.

d. Melakukan Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang sudah dicantumkan dalam metode penelitian, dan dengan mengkaji beberapa referensi lain sebagai pendukung.

e. Menarik Kesimpulan

Setelah data teranalisis, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dalam proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 2, yaitu Observasi dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan panca indera, yaitu kegiatan mengamati kejadian-kejadian yang akan diselidiki secara langsung dalam suatu objek.⁵⁷ Observasi ini merupakan salah satu alat untuk mengumpulkan suatu data, yang

⁵⁷ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 108

dilakukan dengan cara melalui mengamati atau mengkaji secara sistematis permasalahan dan mendapatkan solusi tentang cara memecahkan suatu masalah.⁵⁸ Teknik ini digunakan sebagai pelengkap, karena teknik ini digunakan untuk menguatkan hasil-hasil data yang diperoleh.

Peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa harus ikut terjun melakukan kegiatan lapangan seperti yang dilakukan oleh kelompok lainnya yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.⁵⁹

Adapun cara pengumpulan datanya adalah dengan menonton secara *streaming* serta mengkajibentuk representasi budaya dalam film *Yowis Ben 1 dan 2*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (text book), laporan penelitian, surat kabar, majalah situs internet, info dari TV,

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), 319

⁵⁹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 112

radio dan sebagainya yang dianggap relevan dari penelitian ini.⁶⁰

Dokumen bisa berupa surat-surat pribadi, catatan harian, berita, koran, artikel majalah, brosur, foto-foto, film, dan VCD, serta tulisan-tulisan pada situs internet yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat pada sebuah film.

Pengumpulan data dengan dokumentasi ini kemudian diinterpretasikan dengan menentukan data yang akan dianalisis berupa gambar dan teks.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Alasan digunakannya teknik analisis ini karena peneliti hendak memahami makna melalui:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), 149

6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Peta Tanda Roland Barthes⁶¹

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya saja jika peneliti mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi *Saussure*, yang berhenti pada penandaan dalam tataran.⁶² Denotasi yang dikemukakan Barthes memiliki arti yang berbeda dengan arti yang umum. Jika dalam arti umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya, malah dipakai sebagai referensi dan mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun, pengertian denotasi, menurut Roland Barthes, ialah sistem

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128

⁶² Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 56

signifikansi tingkat pertama, dan konotasi pada tingkat kedua.⁶³

Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁶⁴ Dalam menganalisis film *Yowis Ben 1* dan *2* ini peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan cara manandai dialog dan *scene-scene* atau adegan yang mengandung representasi budaya pada film tersebut dan mengelompokkan mana makna denotatif dan mana makna konotatif. Sementara itu, di dalam dua sistem pemaknaan tersebut terdapat enam elemen penting yang digunakan, yaitu: penanda denotatif, petanda denotatif, tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, tanda konotatif.

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek dalam penelitian ini yakni Film Yowis Ben 1 dan 2. Deskripsi data yang terkait dalam penelitian ini meliputi representasi budaya bahasa suroboyoan dalam film Yowis Ben 1 dan 2. Sedangkan obyek penelitian ini adalah analisis semiotika model Roland Barthes yang meliputi gambar (*visual*) dan suara (*audio*) yang ada dalam film Yowis Ben 1 dan 2.

Untuk melengkapi penyajian data dalam penelitian ini, peneliti akan menambahkan mengenai beberapa aspek dalam profil film Yowis Ben 1 dan 2 ini. Berikut penjelasan lebih lanjut.

A. Profil Film Yowis Ben 1 dan 2



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Sutradara	: Fajar Nugros dan Bayu Skak
Produser	: Chand Parwez Servia dan Fiaz Servia
Penulis	: Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy
Tanggal Rilis	: 22 Februari 2018 dan 14 Maret 2019
Durasi	: 99 menit dan 110 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Jawa (80%), Sunda, dan Indonesia (20%)
Pemain	: Bayu Skak sebagai Bayu Cut Meyriska sebagai Susan Brandon Salim sebagai Nando Joshua Suherman sebagai Doni Tutus Thomson sebagai Yayan Anya Geraldine sebagai Asih

Laura Theux sebagai Marion
Devina Aureel sebagai Stevia
Anggika Bolsterli sebagai Mia

Sinopsis Film Yowis Ben 1 dan 2 :

Awal cerita Bayu yang diperankan oleh Bayu Skak sedang marah-marah dengan motornya dan menendang dengan kaki. Si tukang becak (Erick Estrada) yang melihat juga ikutan. Akhirnya Bayu marah dan menendang becaknya.

Setelah kesalahpahaman itu, ternyata si tukang becak yang bernama Kamidi adalah fans dari grup band milik Bayu "Yowis Ben". Kemudian Bayu mengatakan bahwa bandnya telah bubar. Banyak orang kumpul bersama Bayu dan mendengarkan kisah Bayu.

Kisah diawali dari masa sekolah (SMA) Bayu yang menyukai Susan (Cut Meyriska). Dia sangat minder karena wajah yang biasa saja akhirnya Bayu mencoba memberikan yang terbaik untuk Susan. Seperti memberikannya pecel untuk acara OSIS mereka, Bayu bahkan memecahkan celengan ayam miliknya.

Karena ibu Bayu (Tri Yudiman) tidak mau memberi diskon pada pecelnya, karena untungnya saja sudah kecil. Akhirnya Bayu mencoba membuat Band bersama sahabatnya yang beranggotakan Donny (Joshua Suherman), Dia mendapat anggota baru Yayan (Tutus Thomson).

Kemudian menyusul seorang yang jago bermain keyboard, Nando. Awalnya mereka bertengkar untuk menentukan nama bandnya, akhirnya mereka sepakat bahwa namanya adalah YOWIS BEN.

Setelah terbentuknya band, awal pertunjukan mereka gagal dan banyak yang mencaci maki hingga menghina mereka. Namun semua berubah ketika mereka memiliki ide untuk merekam aktivitas bandnya. Mereka semakin terkenal. Susan menjadi tersanjung dan suka dengan Bayu.

Namun sayangnya, hal tersebut membuat perpecahan diantara mereka karena Bayu lebih mementingkan kencan bersama Susan daripada latihan bersama bandnya.

Disaat yang sama hubungan Bayu dan Susan berakhir, ketika Susan lebih mementingkan bertemu lagi dengan temannya yang bernama Roy.

Perpecahan personil Yowis Ben terjadi ketika mereka direkan di radio. Demikian adalah cerita Bayu yang diceritakan kepada yukang becak (di awal ceritatadi). Bayu yang sendiri di rumah didatangi teman-temannya yang dibantu dengan Kamidi yang menyartukan mereka kembali. Yowis Ben 2 melanjutkan kisah Bayu (Bayu Skak) bersama anggota band Yowis Ben lainnya. Bayu harus menghadapi kenyataan pahit pacarnya, Susan (Cut Meyriska) akan melanjutkan pendidikan ke Jerman dan mereka terpaksa putus.

Film Yowis Ben 2 melanjutkan kisah Bayu (Bayu Skak) bersama anggota band Yowis Ben lainnya. Bayu harus menghadapi kenyataan pahit pacarnya, Susan (Cut Meyriska) akan melanjutkan pendidikan ke Jerman dan mereka terpaksa putus.

Selain Susan, timbul masalah lain saat Ibu Bayu dan Cak Jon (Arief Didu) terancam diusir dari kontrakan karena harga sewa yang semakin naik. Beruntung, Yowis Ben sudah cukup terkenal di kota Malang sehingga mereka menerima banyak tawaran manggung dan masalah keuangan bisa teratasi. Namun masalah belum selesai sampai di sini, karena masing-masing anggota Yowis Ben harus menghadapi masalahnya sendiri.

Nando (Brandon Salim) mengalami konflik keluarga karena ayahnya mau menikah lagi. Lalu, hubungan pacaran antara Yayan (Tutus Thomson) dan Mia (Anggika Brosterli) terancam putus dan mau tak mau mereka harus menikah secepatnya. Sementara Doni (Joshua Suherman) bosan menjadi jomblo bertahun-tahun dan berambisi memiliki pacar.

Bayu lantas mengajak teman-temannya untuk hijrah ke Bandung guna melebarkan karir bandnya sekaligus memulai lembaran baru. Doni menyambut antusias ajakan ini karena kesempatannya untuk mendapatkan pacar akan semakin terbuka lebar. Bayu pun memecat Cak Jon dan mempercayakan Cak Jim (Timo Sceunemann) sebagai manajer barunya.

Cak Jim mengklaim dirinya telah memiliki banyak pengalaman membesarkan nama artis ibukota. Namun sesuai mereka hijrah ke Bandung, karir bandnya justru dipertaruhkan dan Baju juga mulai mempertanyakan kredibilitas Cak Min. Di kota kembang, Bayu juga jatuh cinta dengan Asih (Anya Geraldine), gadis cantik asli Sunda.

Sayangnya perjuangan Bayu mendapatkan hati Asih tidak mudah karena ia harus berhadapan dengan bapaknya yang galak.


B. Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini akan dipaparkan suatu data yang nantinya akan menjadi dasar analisis peneliti untuk memudahkan tahapan selanjutnya. Penyajian data merupakan tahapan yang bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab yang menjadi fokus penelitian. Karena disini fokus penelitian penelitiannya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk representasi budaya Suroboyoan yang digambarkan dalam film "Yowis Ben 1 dan 2" karya Bayu Skak, maka data yang penulis paparkan adalah adegan (*scene*) dan dialog yang sesuai dengan bentuk representasi budaya dalam film "Yowis Ben 1 dan 2" tersebut.

Dengan menggunakan signifikasi dua tahap Roland Barthes, pertama peneliti akan mencari

penanda dan petanda yang memuat representasi budaya suroboyoan dalam film *Yowis Ben 1 dan 2* dengan menjabarkan data *visual* dan *audio* pada setiap adegan (*scene*). Kemudian peneliti mencari makna denotasi dan konotasi yang ada di dalamnya untuk menemukan makna dari representasi budaya dalam film tersebut.

Tabel 4.1 Penyajian Data *Scene* 1

Signifier (<i>Penanda</i>)	Signified (<i>Petanda</i>)
<p>Gambar 1 00:08 Bayu menendang sepeda motornya</p>  <p>Bayu: “Asu! Ancen sepeda motor kirik!”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Extreme Long Shot</i>, memperlihatkan Bayu yang sedang menendang sepeda motornya karena mogok.</p>


<p style="text-align: center;">Gambar 2 00:45 Bayu kesal</p>  <p>Bayu: “Lha kon lapo nyepak sepeda motorku, cok!”</p>	<p>Gambar 2 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, memperlihatkan ekspresi Bayu yang sedang kesal dandidukung oleh dialog yang diucapkannya.</p>
<p>Denotative Sign(Tanda Denotatif)</p>	
<p>Bayu sedang kesal, karena motornya mogok. Sedangkan ketika Bayu menendang motornya, ada salah seorang yang ikut menendang motor Bayu.</p>	
<p>Penanda Konotatif (Conotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Conotative Signified)</p>
<p>Bayu mengumpat “Asu, kirik, serta cok” untuk mengekspresikan kekesalannya.</p>	<p>Kata “Asu, kirik, serta cok” ini memiliki konteks buruk (kasar) jika ada yang mendengarkan dan tidak memahami maksud dari kata tersebut.</p>
<p>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</p>	
<p>Bayu merasa kesal karena sepeda motornya mogok, sehingga ia mengumpat dan merasa terwakili kekesalannya ketika ia mengumpat tersebut.</p>	

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu sedang kesal karena sepeda motornya mogok di jalan, diiringi dengan mengumpat menggunakan bahasa suroboyo yang dimaknai mewakili kekesalannya.

Kata “asu dan kirik” sendiri memiliki arti anjing jika di bahasa Indonesia. Namun, jika dilafalkan ke dalam bahasa suroboyoan memiliki konteks kasar, apalagi menggunakan nada tinggi dan dengan ekspresi kesal atau marah.

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa umpatan yang mewakili rasa kekesalan pada diri tokoh.

Tabel 4.2 Penyajian Data *Scene* 2

Signifier(<i>Penanda</i>)	Signified(<i>Petanda</i>)
<p>Gambar 1 03:12 Cak Jon sedang menasihati Bayu</p>  <p>Jangan hilang semangat gini.</p> <p>Cak Jon: “Ojok mbladus kek gene!”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Long Shot</i>, memperlihatkan Cak Jon sedang mengobrol dengan Bayu.</p>

<p>Gambar 2 04:33 Pelanggan Pecel Ibu Bayu sedang mengobrol</p>  <p>Cak Kartolo: “Awakmu dewe yo nyongek”.</p>	<p>Sedangkan Gambar 2 yang diambil secara <i>Long Shot</i>, memperlihatkan pelanggan pecel Ibu Bayu sedang ngobrol dengan Cak Jon.</p>
<p style="text-align: center;">Denotative Sign(Tanda Denotatif)</p>	
<p>Cak Jon memberi nasihat kepada Bayu sebelum berangkat sekolah mengenai permasalahan kehidupan di sekolahnya.</p>	
<p style="text-align: center;">Penanda Konotatif (Conotative Signifier)</p>	<p style="text-align: center;">Petanda Konotatif (Conotative Signified)</p>
<p>Cak Jon melontarkan “ojok mbladus” sebagai guyonan kepada Bayu supaya tidak patah semangat, dan disambung dengan Cak Kartolo yang menyebut Can Jon “nyongek” ketika bersenda gurau.</p>	<p>Kata “mbladus dan nyongek” memiliki arti “norak” dalam guyonan bahasa suroboyoan dan memiliki konteks kasar jika yang tidak mengerti makna aslinya.</p>
<p style="text-align: center;">Tanda Konotatif (Conotative Sign)</p>	

Cak Jon memberikan nasihat kepada Bayu dengan cara melontarkan guyonan dengan bahasa suroboyoan supaya tidak patah semangat dalam menjalani hari-hari di sekolahnya, dan Cak Jon mendapat ejekan oleh pelanggan pecel Ibu Bayu.

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Cak Jon yang memberikan semangat kepada Bayu dalam menjalani hari-hari di sekolahnya.

Kata “mbladus dan nyongek” sendiri memiliki konteks kasar, namun bermakna guyonan dalam bahasa suroboyoan, yang memiliki arti “norak”.

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa guyonan untuk menumbuhkan rasa semangat.

Tabel 4.3 Penyajian Data *Scene* 3

Signifier(Penanda)	Signified(Petanda)
---------------------------	---------------------------

Gambar 1
10:42 Ibu Bayu memarahi Bayu



Ibu Bayu: “Edan opo awakmu?”


Gambar 1 yang diambil secara *Medium Shot*, ini memperlihatkan Ibu Bayu sedang memarahi Bayu.

Gambar 2
11:09 Ibu Bayu masih memarahi Bayu



Ibu Bayu: “Uripe kene sih koyo isah-isahan iku”

Gambar 2 yang diambil secara *Close Up*, ini memperlihatkan Bayu sedang dimarahi ibunya.

<p style="text-align: center;">Gambar 3 11:24 Ibu Bayu memarahi Cak Jon</p>  <p>Ibu Bayu: “Duapurmu sing liyane”</p>	<p>Gambar 3 yang diambil secara <i>Medium Shot</i> ini memperlihatkan Cak Jon sedang dibentak oleh Ibu Bayu.</p>
<p>Denotative Sign(<i>Tanda Denotatif</i>)</p>	
<p>Ibu Bayu marah karena Bayu meminta diskon untuk temannya yang akan memesan pecel Ibu Bayu.</p>	
<p>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</p>	<p>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</p>
<p>Ibu Bayu mengumpat karena kesal dengan perkataan Bayu yang meminta diskon untuk temannya yang ingin membeli pecel Ibu Bayu. Sekaligus marah kepada karena Cak Jon meledek masakan Ibu Bayu yang setiap hari adalah pecel.</p>	<p>Kata “Duapurmu” ini memiliki konteks kasar karena memang termasuk umpatan atau makian bagi seseorang ketika merasa kesal atau marah dalam bahasa suroboyoan.</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</p>	
<p>Ibu Bayu merasa kesal karena Bayu meminta untuk memberi diskon kepada temannya yang akan membeli pecelnya, namun Ibu Bayu tidak mau. Sehingga ia mengumpat dan merasa terwakili kekesalannya ketika ia mengumpat tersebut.</p>	

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Ibu Bayu sedang kesal dan marah karena Bayu meminta diskon untuk temannya yang ingin membeli pecel ibunya. Sekaligus Ibu Bayu marah kepada Cak Jon karena setiap hari masakannya berupa pecel diiringi dengan mengumpat menggunakan bahasa suroboyo yang dimaknai mewakili kekesalannya.

Kata “duapurmu” sendiri memiliki arti umpatan atau makian, atau bisa disebut kata kasar dalam bahasa suroboyoan untuk orang yang menjadi objek umpatan tersebut.

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa umpatan yang mewakili rasa kekesalan pada diri tokoh.

Tabel 4.4 Penyajian Data Scene 4

Signifier(Penanda)	Signified (Petanda)
<p>Gambar 1 11:48 Bayu memecahkan celengan</p>  <p>Bayu: “Innalillahi pitikku matek”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu. Bayu sedang memecahkan celengannya.</p>
Denotative Sign(Tanda Denotatif)	
<p>Bayu senang memecahkan celengan ayamnya untuk memberi diskon pecelnya kepada Susan.</p>	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
<p>Bayu bersyukur dengan mengucapkan “Innalillahi pitikku matek” yang memiliki arti celengan ayamnya sudah dipecahkan.</p>	<p>Kata “matek” ini memiliki makna kasar dalam bahasa suroboyoan, yang artinya “mati”. Namun tetap pantas digunakan jika untuk sesuatu atau benda yang mati selain manusia.</p>

Tanda Konotatif (*Conotative Sign*)

Bayu mengucapkan rasa syukur karena celengan ayamnya bisa dipecahkan untuk memberikan diskon kepada Susan yang akan membeli pecel ibunya.

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu senang (bersyukur) namun menggunakan kata sedikit kasar. Ia bersyukur karena bisa memecahkan celengan ayamnya untuk menutupi harga (memberi diskon) untuk Susan yang akan membeli pecel ibunya.

Kata “matek” memiliki arti “mati” dalam bahasa Indonesia. Kata “matek” dalam dialog tersebut sebenarnya memiliki konteks kasar, namun masih pantas digunakan, karena objeknya (yang mati) ialah benda (selain manusia).

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa rasa syukur telah apa yang dilakukan.

Tabel 4.5 Penyajian Data *Scene 5*

Signifier (<i>Penanda</i>)	Signified(<i>Petanda</i>)
<p>Gambar 2 21:40 Doni dan Bayu kesal kepada Yayan</p>  <p>Doni: “Matamu!”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu dan Doni kesal dengan Yayan.</p>
<p>Gambar 3 24:41 Yayan, Nando, Bayu, dan Doni sedang mengobrol bersama.</p>  <p>Doni: “Pantes Pekok”</p>	<p>Gambar 2 yang diambil secara <i>Long Shot</i>, ini memperlihatkan Yayan, Nando, Bayu, serta Doni sedang mengobrol bersama</p>

Denotative Sign(<i>Tanda Denotatif</i>)	
Doni kesal dengan Yayan.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Doni mengumpat “matamu!” dan “pekok” untuk mewakili rasa kekesalannya.	<p>Kata “matamu!” memiliki arti “mata kamu” yang dimana fungsi mata ialah untuk melihat. Ketika seseorang mengucapkan kata ini secara tak langsung berarti lawan bicaranya perlu untuk melihat lagi.</p> <p>Selain itu, ada kata “pekok” yang memiliki arti “bodoh sekali”.</p> <p>Dua kata tersebut memiliki konteks kasar dalam bahasa suroboyoan. Terlebih jika melafalkannya sedikit penekanan menggunakan nada tinggi dan dalam keadaan kesal (marah).</p>

Tanda Konotatif (*Conotative Sign*)

Doni merasa kesal karena Yayan kurang paham saat diajak Doni dan Bayu bicara, sehingga ia mengejek (mengatai) Yayan dengan menggunakan bahasa suroboyo yang memiliki konteks kasar.

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Doni sedang kesal karena Yayan yang sedari tadi diajak bicaradengan Doni dan Bayu tidak paham. Sehingga Doni mengejek (mengatai) Yayan menggunakan bahasa suroboyo.

Kata “matamu!” memiliki arti “mata kamu” yang dimana fungsi mata ialah untuk melihat. Ketika seseorang mengucapkan kata ini secara tak langsung berarti lawan bicaranya perlu untuk melihat lagi. Selain itu, ada kata “pekok” yang memiliki arti “bodoh sekali”. Dua kata tersebut memiliki konteks kasar dalam bahasa suroboyoan. Terlebih jika melafalkannya sedikit penekanan menggunakan nada tinggi dan dalam keadaan kesal (marah).

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyo yang digunakan dalam dialog tersebut berupa ejekan (mengatai) untuk seseorang.

Tabel 4.7 Penyajian Data Scene 7

Signifier(Penanda)	Signified(Petanda)
<p>Gambar 1 32:02 Bayu bersalaman dengan Papa Nando</p>  <p>Bayu: “Suwun ya om, ya.”</p>	<p>Bayu menjabat dan mencium tangan Papa Nando.</p>
Denotative Sign(Tanda Denotatif)	
<p>Bayu berterimakasih kepada Papa Nando.</p>	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
<p>Bayu berterimakasih kepada Papa Nando dengan cara menjabat dan mencium tangannya.</p>	<p>Menjabat dan mencium tangan disini diartikan sebagai bentuk sopan dan santun serta menghormati orang yang lebih tua.</p>
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
<p>Bayu sangat sopan serta menghormati orang yang lebih tua darinya, yakni dengan cara menjabat dan mencium tangan Papa Nando.</p>	

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu sedang menjabat dan mencium tangan Papa Nando sebagai bentuk terimakasih dan menghormati orangtua, karena ia dan teman-temannya diperbolehkan bermain dan latihan untuk band nya.

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah perbuatan (tingkah laku) yang digambarkan dalam adegan tersebut berupa menjabat dan mencium tangan orang yang lebih tua dari tokoh. Meskipun dalam budaya suroboyo terkesan dengan bahasanya yang memiliki konteks kasar, tetapi tidak untuk kelakuan dan tingkah laku dalam diri seseorang. Mereka juga tetap memiliki perilaku (akhlak) yang baik, yakni tetap menghormati orang yang lebih tua darinya.

Tabel 4.8 Penyajian Data Scene 8

Signifier(<i>Penanda</i>)	Signified(<i>Petanda</i>)
<p>Gambar 1 44:27 Doni, Bayu, Nando, dan Yayan ketahuan bolos pelajaran oleh satpam</p>  <p>Doni: “Satpame nang ndi ndi, cok”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Long Shot</i> ini memperlihatkan Bayu dan teman-temannya ketahuan bolos pelajaran oleh satpam.</p>
<p>Gambar 2 44:41 Bayu, Doni, dan Nando memanjat pagar</p>  <p>Doni: “Halah, ojok nyocot”</p>	<p>Gambar 2 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu dan teman-temannya memanjat pagar untuk bolos pelajaran.</p>

Denotative Sign(<i>Tanda Denotatif</i>)	
Doni, Bayu, dan Nando memanjat pagar belakang sekolah untuk bolos pelajaran.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Doni mengatai (mencela) “nyocot” kepada Bayu dan Nando ketika sedang memanjat pagar untuk bolos pelajaran.	Kata “nyocot” dalam bahasa suroboyo memiliki arti “jangan ngomong aja” dan memiliki konteks kasar.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Doni merasa kesal karena ketika ingin bolos pelajaran, mereka ketahuan oleh satpam sekolah. Sehingga Bayu dan Nando menyalahkan Doni. Karena ini semua ide Doni untuk bolos pelajaran lewat pagar belakang sekolah.	

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Doni kesal dengan cara mengumpat karena ketika ingin bolos pelajaran, ia ketahuan oleh satpam sekolah.

Kata “nyocot” dalam bahasa suroboyo memiliki arti “banyak omong” di dalam bahasa Indonesia. Namun memiliki konteks kasar, karena pelafalannya yang menggunakan nada tinggi.

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa umpatan dan celaan mewakili rasa kecewanya.

Tabel 4.9 Penyajian Data Scene 9

Signifier(Penanda)	Signified(Petanda)
<p>Gambar 1 1:07:35 Roy marah ke Bayu</p>  <p>Roy: “Susan wes wegah ndelok raimu”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Roy sedang memarahi Bayu.</p>
Denotative Sign(Tanda Denotatif)	
<p>Roy marah kepada Bayu karena ia masih menemui Susan.</p>	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
<p>Roy marah kepada Bayu dan mengatakan “Susan wes wegah ndelok raimu” yang artinya “Susan tidak ingin bertemu dengannya.</p>	<p>Kata “raimu” memiliki arti “muka mu” yang dalam bahasa suroboyo memiliki konteks kasar. Terlebih jika melafalkannya sedikit penekanan menggunakan nada tinggi dan dalam keadaan kesal (marah).</p>

Tanda Konotatif (*Conotative Sign*)

Roy merasa kesal karena bayu masih mendatangi Susan, padahal Susan sudah ingin bertemu dengannya.

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Roy marah kepada Bayu dengan cara mencelanya menggunakan bahasa suroboyo, karena ia masih menemui Susan.

Kata “raimu” memiliki arti “muka mu” yang dalam bahasa suroboyo memiliki konteks kasar. Terlebih jika melafalkannya sedikit penekanan menggunakan nada tinggi dan dalam keadaan kesal (marah).

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa olokan (celaan) untuk mewakili kekesalannya.

Tabel 4.10 Penyajian Data *Scene* 10

Signifier (<i>Penanda</i>)	Signified (<i>Petanda</i>)
<p>Gambar 1 1:19:25 Bayu marah</p>  <p>Bayu: “Kon ojek maido tok isine, cok”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Medium Shot</i> ini memperlihatkan Bayu kesal dan marah kepada Doni.</p>
<p>Gambar 2 1:20:04 Doni marah</p>  <p>Doni: “Cangkemmu! Wani kon ngomong ngunu”</p>	<p>Gambar 2 yang diambil secara <i>Medium Shot</i> ini memperlihatkan Doni kesal juga dan marah atas perkataan Bayu.</p>
Denotative Sign(<i>Tanda Denotatif</i>)	
<p>Bayu dan Doni sedang bertengkar.</p>	



Penanda Konotatif <i>(Conotative Signifier)</i>	Petanda Konotatif <i>(Conotative Signified)</i>
<p>Bayu dan Doni bertengkar dan saling mengeluarkan ucapan “maido” dan “cangkemmu” yang menggambarkan kekesalannya.</p>	<p>Kata “maido” dalam bahasa suroboyo memiliki arti “mencela” di bahasa Indonesia.</p> <p>Selain itu, ada kata “cangkemmu” dalam bahasa suroboyo yang memiliki arti “mulutmu”.</p> <p>Kata “cangkem” tersebut memiliki konteks kasar dalam bahasa suroboyoan. Terlebih jika melafalkannya sedikit penekanan menggunakan nada tinggi dan dalam keadaan kesal (marah).</p>
Tanda Konotatif <i>(Conotative Sign)</i>	
<p>Bayu dan Doni bertengkar di siaran radio dan saling mengeluarkan kata-kata olok-an (celaan).</p>	




Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu dan Doni saling bertengkar di siaran radio yang terdapat di dialog tersebut dengan menggunakan kata-kata olok-an (celaan) dalam bahasa suroboyo.

Kata “maido” dalam bahasa suroboyo memiliki arti “mencela” di bahasa indonesia. Selain itu, ada kata “cangkemmu” dalam bahasa suroboyo yang memiliki arti “mulutmu”. Kata “cangkem” tersebut memiliki konteks kasar dalam bahasa suroboyoan. Terlebih jika melafalkannya sedikit penekanan menggunakan nada tinggi dan dalam keadaan kesal (marah).

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa olokan (celaan) yang menggambarkan pertengkaran antara dua tokoh.

Tabel 4.11 Penyajian Data *Scene* 1

Signifier (<i>Penanda</i>)	Signified (<i>Petanda</i>)
<p>Gambar 1 10:23 Cak Wito sedang mengolok tetangganya</p>  <p>Cak Wito: “Badhogen iku”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Cak Wito sedang mengolok tetangganya.</p>
<p>Gambar 2 10:32 Cak Kartolo membalas olokan tetangga</p>  <p>Cak Kartolo: “Oo yo mbambong kon ndek kono”</p>	<p>Gambar 2 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Cak Kartolo sedang membalas olokan (ejekan) tetangganya.</p>

<p>Gambar 3 10:37 Cak Kartolo dan Cak Wito melanjutkan ejekkannya dengan tetangga Bayu</p>  <p>Cak Kartolo: “Iyo, warunge wong gendheng kabeh”.</p>	<p>Gambar 3 yang diambil secara <i>Long Shot</i>, ini memperlihatkan Cak Kartolo dan Cak Wito membalas olokan tetangganya sambil menunjuk tetangganya.</p>
<p>Gambar 4 10:39</p>  <p>Cak Wito: “Iku koclok”</p>	<p>Gambar 4 yang diambil secara <i>Long Shot</i>, ini memperlihatkan Cak Kartolo dan Cak Wito tetap membalas ejekan tetangga.</p>
<p>Gambar 5 10:41</p>  <p>Ibu Bayu: “Wes! Gak bosen ta geger (ribut) ae”</p>	<p>Gambar 5 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Ibu Bayu mencoba meleraikan antara Cak Kartolo dengan tetangganya.</p>

Denotative Sign(<i>Tanda Denotatif</i>)	
Cak Kartolo dan Cak Wito sedang makan pecel di warung Ibu Bayu.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Cak Kartolo dan Cak Wito mengolok (mengejek) tetangganya menggunakan guyonan ala boso suroboyo, yakni “badhogen”, “mbambong”, dan “kocolok”.	Kata “badhog” memiliki makna kasar dalam bahasa suroboyo, dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “makan”. Sedangkan kata “mbambong” dan “kocolok” yang memiliki arti “tidak jelas” dan sebenarnya memiliki konteks kasar dalam bahasa suroboyo, namun biasanya kata-kata tersebut digunakan untuk bercandaan.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Cak Kartolo dan Cak Wito saling membalas pantun dengan tetangganya. Karena tetangganya mengejek pecel Ibu Bayu.	

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran tetangga Bayu (Cak Kartolo dan Cak Wito) saling mengolok dengan tetangganya menggunakan bahasa suroboyo, karena mereka mengejek dagangan Ibu Bayu.

Kata “badhog” memiliki makna kasar dalam bahasa suroboyo, dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “makan”. Sedangkan kata “mbambong” dan “koclok” yang memiliki arti “tidak jelas” dan sebenarnya memiliki konteks kasar dalam bahasa suroboyo, namun biasanya kata-kata tersebut digunakan untuk bercandaan.

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa olokan (celaan/ejekan) untuk mewakili kekesalannya.

Tabel 4.12 Penyajian Data *Scene 2*

Signifier (<i>Penanda</i>)	Signified (<i>Petanda</i>)
<p>Gambar 1 38:16</p>  <p>Doni: “Jangkrik!”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Doni duduk diantara dua orang yang berbeda besar.</p>
Denotative Sign(<i>Tanda Denotatif</i>)	
<p>Doni kesempitan karena duduk diantara dua orang yang berbadan besar.</p>	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
<p>Doni mengumpat “Jangkrik” untuk mengekspresikan kekesalannya.</p>	<p>Kata “jangkrik” disini memiliki makna umpatan dan berkonteks buruk (kasar). Terlebih jika pelafalannya menggunakan nada tinggi serta dalam suasana kesal atau marah.</p>

Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)
Bayu dan teman-temannya ke Bandung menaiki pesawat.

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Doni merasa kesal karena ia merasa kesempitan duduk di bangku pesawat yang dan terjepit oleh dua orang berbadan besar, sehingga ia mengumpat untuk mewakili suasana hatinya.

Kata “jangkrik” sebenarnya dalam bahasa Indonesia memiliki arti “hewan jangkrik”. Namun dalam bahasa suroboyoan, ini dapat diartikan juga sebagai umpatan, terlebih pelafalannya menggunakan nada tinggi dan sedikit ada tekanan.

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa umpatan untuk mewakili suasana hati.

Tabel 4.13 Penyajian Data *Scene 3*

Signifier(<i>Penanda</i>)	Signified(<i>Petanda</i>)
<p style="text-align: center;">Gambar 1 41:01</p>  <p>Penumpang: “Kang, punten. Abdi teh tong sabar, ieu”</p>	<p>Gambar 1 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan ada seorang perempuan penumpang sedang naik angkot.</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 2 41:05</p>  <p>Supir: “Abdi teh nganter rencangan ti Malang</p>	<p>Gambar 2 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan supir angkot sedang berbicara.</p>

Gambar 3
41:21



Bayu: “Cok, ngomongno opose?”

Gambar 3 yang diambil secara *Medium Shot*, ini memperlihatkan Bayu berbicara dengan Doni.

Denotative Sign (*Tanda Denotatif*)

Bayu dan teman-temannya naik angkot.

Penanda Konotatif
(*Conotative Signifier*)

Bayu mengumpat kepada Doni, karena merasa kebingungan dengan apa yang dibicarakan oleh penumpang dan supir di angkot.

Petanda Konotatif
(*Conotative Signified*)

Umpatan Bayu ke Doni disini bukan konteks kasar, karena mereka berbicara dengan nada rendah seperti mengobrol biasa.

Tanda Konotatif (*Conotative Sign*)



Bayu dan teman-temannya tidak mengetahui apa yang penumpang dan supir angkot bicarakan. Karena mereka menggunakan bahasa sunda.

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu yang kebingungan atas apa yang dibicarakan oleh penumpang dan supir bicarakan ketika di angkot. Karena mereka berbicara menggunakan bahasa sunda.

Dapat disimpulkan representasi budaya suroboyoan yang terkandung dalam *scene* ini adalah bahasa suroboyoan yang digunakan dalam dialog tersebut berupa umpatan bermakna candaan, karena kebingungan memahami suatu pembicaraan (bahasa).



Tabel 4.14 Penyajian Data *Scene* 4

Signifier(<i>Penanda</i>)	Signified (<i>Petanda</i>)
<p data-bbox="322 347 450 416">Gambar 1 48:20</p>  <p data-bbox="241 647 535 683">Tetangga: “Gandeng!”</p>	<p data-bbox="613 427 930 608">Gambar 1 yang diambil secara <i>Long Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu dan teman-temannya sedang berkumpul.</p>
<p data-bbox="322 762 450 831">Gambar 2 48:21</p>  <p data-bbox="230 1062 546 1098">Bayu: “Ayo gandingan”</p>	<p data-bbox="613 858 930 1007">Gambar 2 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu sedang bingung.</p>
Denotative Sign(<i>Tanda Denotatif</i>)	
<p data-bbox="191 1230 927 1299">Bayu dan teman-temannya sedang latihan band malam hari di ruang tamunya.</p>	

Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Tetangga kontrakan Bayu merasa berisik karena Bayu melakukan latihan band malam-malam.	Kata “gandeng” dalam bahasa sunda memiliki arti “berisik”. Namun Bayu dan teman-temannya tidak memahaminya. Mereka salah persepsi, dan mengiranya kata “gandeng” memiliki arti disuruh “bergandengan”
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Tetangga Bayu menegur Bayu, karena ia latihan band padawaktu malam-malam yang waktunya orang untuk tidur.	

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu dan teman-temannya didatangi oleh tetangganya, karena bermain band ketika malam hari dan berisik.

Kata “gandeng” dalam bahasa sunda memiliki arti “berisik”. Namun Bayu dan teman-temannya tidak memahaminya. Mereka salah persepsi, dan mengiranya kata “gandeng” memiliki arti disuruh “bergandengan”.

Tabel 4.2 Penyajian Data *Scene 2*

Signifier(Penanda)	Signified (Petanda)
<p data-bbox="340 373 434 421">Gambar 1 1:01:14</p>  <p data-bbox="188 660 586 724">Bayu: “Niki nggriyane Asih, nggih?”</p>	<p data-bbox="613 448 930 628">Gambar 1 yang diambil secara <i>Long Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu sedang bersalaman dengan Abah Asih.</p>
<p data-bbox="340 761 434 809">Gambar 2 1:02:20</p>  <p data-bbox="188 1048 586 1112">Bayu: “Naon naon, naon itu apa sih?”</p>	<p data-bbox="613 836 930 1016">Gambar 2 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu sedang berbicara Abah Asih.</p>

<p>Gambar 3 1:02:29</p>  <p>Abah Asih: “Naon teh apa”</p>	<p>Gambar 3 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Abah Asih berbicara kepada Bayu.</p>
<p>Gambar 4 1:03:41</p>  <p>Bayu: “Bongko cok, aku cok”</p>	<p>Gambar 4 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu sedang bingung.</p>
<p>Denotative Sign(<i>Tanda Denotatif</i>)</p>	
<p>Bayu datang ke rumah Asih.</p>	
<p>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</p>	<p>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</p>
<p>Bayu menanyakan beberapa kali arti kata “naon” kepada Abah Asih, karena ia tidak mengerti dan bingung yang dibicarakan oleh Abah Asih.</p>	<p>Kata “naon” dalam bahasa sunda memiliki arti “apa”, namun Bayu tidak mengetahuinya, sehingga ia menanyakan beberapa kali maksud dari kata “naon” tersebut.</p>

Tanda Konotatif (*Conotative Sign*)

Tabel 4.16 Penyajian Data *Scene* 6

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu kebingungan dengan bahasa yang digunakan Abah Asih ketika berbicara dengannya. Karena Abah Asih menggunakan bahasa sunda.



Abah Asih: “Atos-atos (sudah-sudah). Acan ini teh, erek erek”

Gambar 2 yang diambil secara *Medium Shot*, ini memperlihatkan Abah Asih mematahkan bata yang keras.

Denotative Sign (*Tanda Denotatif*)

Bayu menemui Abah Asih.	
Penanda Konotatif <i>(Conotative Signifier)</i>	Petanda Konotatif <i>(Conotative Signified)</i>
Bayu memberi tahu ke Abah Asih jika bata yang akan dipatahkan itu “atos” (keras).	Kata “atos” yang dimaksud oleh Bayu dalam dialog tersebut ialah “keras”, namun Abah Asih mengartikan yang lain. Karena dalam bahasa sunda, arti kata “atos” yaitu “mulai”. Sedangkan Bayu menggunakan bahasa jawa (suroboyo).
Tanda Konotatif <i>(Conotative Sign)</i>	
Bayu dan Abah Asih berlatih memecahkan bata.	

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu menggunakan bahasa jawa “atos” untuk memberitahu ke Abah Asih jika bata yang akan dipatahkan itu “atos” yang artinya “keras”. Namun, dalam bahasa sunda memiliki arti “mulai”.

Hal ini menjadi persepsi perbedaan antarbudaya. Yakni sama-sama memiliki bahasa “atos”, namun memiliki makna berbeda setiap daerah.

Tabel 4.16 Penyajian Data *Scene* 6

Signifier(Penanda)	Signified(Petanda)
<p data-bbox="333 469 460 536">Gambar 1 1:20:37</p>  <p data-bbox="288 772 508 807">Bayu: “Juancok”</p>	<p data-bbox="631 549 930 727">Gambar 1 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Bayu sedang tertawa.</p>
<p data-bbox="333 884 460 951">Gambar 2 1:20:38</p>  <p data-bbox="191 1187 605 1254">Asih: “Ih, si Aa mah, kasar sama Asih ngomong jancok”</p>	<p data-bbox="631 948 930 1158">Gambar 2 yang diambil secara <i>Medium Shot</i>, ini memperlihatkan Asih sedang berbicara kepada Bayu.</p>

Gambar 3
1:20:48



Bayu: “Jancok itu, bukan kasar gitu. Tapi jancok itu bisa untuk hiperbola. Untuk ekspresi hati aja”.

Gambar 3 yang diambil secara *Medium Shot*, ini memperlihatkan Bayu sedang berbicara kepada Asih.

Gambar 4
1:22:05



Asih: “Sadayana jancok”

Gambar 4 yang diambil secara *Long Shot*, ini memperlihatkan Bayu dan Asih sedang jalan-jalan.

Denotative Sign(*Tanda Denotatif*)

Bayu dan Asih sedang mengobrol.

Penanda Konotatif <i>(Conotative Signifier)</i>	Petanda Konotatif <i>(Conotative Signified)</i>
Bayu senyum senang ketika mendengar cerita tentang kehidupan Asih dengan mengucapkan kata “jancok”.	Kata “jancok” dalam dialog tersebut memiliki makna takjub. Karena dalam dialog dan adegan tersebut, menggunakan ekspresi senang dan pelafalannya tidak tinggi seperti orang kesal.
Tanda Konotatif <i>(Conotative Sign)</i>	
Asih belajar /ingin mengetahui makna dari kata “jancok”.	

Representasi budaya suroboyoan dalam *scene* ini adalah gambaran Bayu memberitahu kepada Asih makna kata “jancok” yang terkesan kasar bagi Asih (yang berasal dari Bandung/sunda). Karena kata “jancok” sendiri memiliki arti yang luas. Bisa berkonteks halus atau kasarnya, tergantung pelafalannya serta ekspresi yang digambarkan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil pada penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian, yang menjadi fokus dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti telah menemukan data yang valid yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Memahami dan mendeskripsikan bentuk representasi budaya Suroboyoan yang digambarkan dalam film "Yowis Ben 1 dan 2" karya Bayu Skak dengan model Analisis Semiotika Roland Barthes.

1.1 Bentuk Representasi Budaya Suroboyoan dalam Film Yowis Ben 1 dan 2


Bentuk Representasi Budaya dalam Film Yowis Ben 1 dan 2 ini diambil dari penanda dan petanda dalam tiap *scene*. Penanda disini digambarkan dalam *visual* maupun *audio* yaitu berupa ekspresi, suasana, maupun dialog. Sedangkan petanda disini merupakan bentuk penjabaran dari petanda yaitu berupa adegan kegiatan tokoh tersebut.

Disini peneliti menemukan beberapa bentuk representasi yang relevan dengan bahasan peneliti, diantaranya yaitu;

1.1.1. Bahasa

Digambarkan dengan sosok Bayu berawal dengan menendang sepeda motornya yang dikarenakan mogok di tengah jalan. Didukung oleh perasaan hatinya yang kesal, ia pun juga mengumpat dengan bahasa suroboyoan yakni, “asu” dan “kirik” yang memang memiliki konteks kasar dalam bahasa suroboyoan jika pelafalannya menggunakan nada tinggi serta diikuti oleh suasana hati yang buruk (marah, kesal, dan lain sebagainya).

Di waktu yang lain, Bayu merasa patah semangat karena ia selalu diejek di sekolahnya. Namun Cak Jon (Pamannya Bayu) memberikan semangat berupa *guyonan* ala suroboyoan, yakni menggunakan kata “mbladus” yang memiliki arti “jangan patah semangat”. Namun setelah itu, ganti Cak Jon yang mendapat ejekan dari tetangga Bayu (Cak Kartolo) yakni diejek “nyongek” yang memiliki arti “norak”, karena Cak Kartolo merasa Cak Jon masih norak, malah menasihati Bayu seperti itu.



Setelah pulang sekolah, ternyata Bayu mendapat pesan pecel untuk rapat anak OSIS, namun temannya (Susan) meminta diskon kepadanya. Dan akhirnya Bayu mengiyakan hal tersebut, karena Bayu memang menaruh hati kepada Susan. Setiba di rumah, Bayu menceritakan hal tersebut kepada ibunya. Namun ibu Bayu malah marah, karena jika dipotong harga, maka ibu Bayu tidak mendapat untung. Beliau pun memarahi Bayu akan saran memberi diskon tersebut. Di waktu yang bersamaan, Cak Jon meledek ibu Bayu karena masakannya setiap hari adalah pecel. Kemudian ibu Bayu marah dan melampiaskan amarahnya melalui umpatan “duapuranmu!” yang memiliki konteks kasar dalam bahasa suroboyoan.

Keesokan harinya Bayu sekolah dan ia ingin membuat band bersama teman-temannya (Doni, Nando, dan Yayan). Namun saat membicarakan hal tersebut di kantin, Yayan malah meminum kuah mie menggunakan dengan sedotan. Sehingga teman yang lain merasa aneh atas

kelakuan Yayan tersebut. Hingga muncul guyonan dari Doni menggunakan bahasa suroboyoan “pekok” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “bodoh sekali”.

Selain permasalahan di atas, ada bahasa yang digunakan Bayu ketika sedang bertengkar dengan Doni, yakni mereka saling mencaci dan mengumpat menggunakan nama anggota tubuh, seperti “matamu”, “cangkemmu”, “lambemu”. Kata-kata tersebut memiliki konotasi atau konteks buruk (kasar) karena memang dalam pengucapannya menggunakan nada tinggi dan sedikit tekanan, bahkan umpatan dalam kata anggota tubuh ini biasanya diucapkan ketika marah atau kesal (yang mewakili suasana hati saat itu).

Sejalan dengan konsep representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, maka representasi budaya suroboyoan yang dihadirkan dalam film lewat dialog dan karakter para tokoh, maka representasi ini masuk dalam kategori reflective, di mana bahasa dan gestur yang dilakukan

tokoh merupakan cerminan makna sesungguhnya seperti di dunia nyata.

Menurut Stuart Hall, Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua hal tersebut karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Melalui bahasa (simbol simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita "merepresentasikannya". Dengan memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.⁶⁵

Ikon dalam film ini merepresentasikan kebudayaan suroboyoan secara reflective karena makna menampilkan cerminan sesungguhnya atas tanda. Dalam hal ini, bahasa suraboyoan sesungguhnya adalah cerminan dari budaya Surabaya. Indeks merupakan sesuatu

⁶⁵ Stuart Hall, *Budaya Media Bahasa*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 265.

yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Dalam film Yowis Ben 1 dan 2 ini indeks yang menunjukkan budaya suroboyoan ditampilkan melalui gestur tubuh dan tanda verbal yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam film ini. Hal tersebut menunjukkan karakter masyarakat Malang/Surabaya seperti yang ditampilkan dalam film Yowis Ben 1 dan 2.

Gambaran perilaku yang ditampilkan tokoh dalam film ini menunjukkan konsep budaya suroboyoan yaitu memiliki ciri khas, diantaranya yaitu; keterbukaan, cenderung kasar, egaliter, dan *bondo nekat (bonek)*. Seperti pada adegan umpatan yang saling dilontarkan oleh para tokoh, meskipun cenderung kasar (bahasanya), tetapi mereka tetap hormat dan santun kepada orang yang lebih tua. Selain itu, ada salah satu adegan yang mengharuskan sang tokoh untuk membeli kamera, meskipun ia tidak memiliki uang banyak, namun dengan *bondo nekat* (usaha diiringi do'a), akhirnya ia mampu membeli kamera.

Analisis yang telah dilakukan pada Film Yowis Ben 1 dan 2

mendapatkan temuan yaitu, berupa bahasa-bahasa suroboyoan yang direpresentasikan dan sering digunakan dalam sehari-hari meskipun memiliki konotasi buruk (kasar), seperti; jancok, mbladus, raimu, matamu, cangkemmu, lambemu, pekok, jangkrik, asu, kirik, dapuranmu, nyongek, bongko, hingga kata mbambong. Pada dasarnya memang Surabaya terkenal dengan bahasa dan masyarakatnya yang berjiwa atau memiliki nyali yang berani.

1.1.2 Perilaku (Tingkah Laku)

Digambarkan dengan sosok Bayu yang berterimakasih kepada Papa Nando dengan cara menjabat tangan dan mencium tangannya. Serta mengucapkan “suwun nggih om” yang memiliki arti “terimakasih” dan bermakna halus.

Kemudian ada adegan ketika Bayu sedang dimarahi ibunya, ia tetap mendengarkan meskipun pendapatnya tidak diterima oleh ibunya.

Berikutnya, ketika ia berkunjung ke rumah Asih. Bayu bertamu dan bertemu dengan

Abah Asih menggunakan bahasa krama halus (jawa halus). Hal tersebut bermakna jika meskipun terkenal dengan bahasanya memiliki konotasi kasar, namun sikap Bayu tetap harus sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya.

Analisis yang dilakukan pada makna denotasi dan konotasi pada tiap *scene* dalam film ini, mendapatkan hasil temuan yaitu bentuk representasi yang berupa perilaku / tingkah laku untuk menghormati orang yang lebih tua.

C. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Representasi merupakan produksi makna melalui sebuah bahasa. Berbagai makna akan diintegrasikan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat memberikan makna melalui berbagai cara, seperti halnya saat mengekspresikan diri, kata yang selalu digunakan untuk mendeskripsikan diri, gambar yang diciptakan, cara mengklarifikasi, serta nilai-nilai yang dihadirkan. Terdapat juga pola hubungan antara representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi.

Peneliti menganggap gambar yang telah dicapture pada film tersebut adalah Representasi dari budaya suroboyoan karena menganut teori Representasi Stuart Hall.

Stuart Hall mengatakan bahwa Representasi bekerja melalui sistem Representasi yang terdiri dari dua komponen yakni konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berelasi. Konsep suatu makna dalam pikiran manusia membuat manusia dapat mengetahui makna dari hal tersebut. Namun makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa adanya bahasa. Adanya ungkapan makna dari perilaku yang tidak dapat ditampilkan secara jelas, tapi hanya bisa dirasakan oleh perasaan seperti yang digambarkan melalui beberapa capture yang telah dipilih oleh peneliti dalam film tersebut.

Sedangkan pada makna konotasinya itulah kemudian peneliti menemukan sebuah makna yang tidak ada hubungan dengan realita yang ada, atau dengan kata lain konotasi dimaknai hanya simulasi kenyataan belaka bagaimana yang digambar film ini.

Secara Denotatif, tanda dalam film “Yowis Ben 1 dan 2” Karya Bayu Skak ini ditunjukkan melalui beberapa shot atau adegan dan serta dialog yang ada dalam film ini, merepresentasikan pada gambar menjelaskan tentang beberapa bentuk perilaku empati dengan sikap saling menghormati, berjiwa sosial, serta saling tolong-menolong.

Secara Konotasi melalui penandaan tersebut, film “Yowis Ben 1 dan 2” ini menurut peneliti merupakan yaitu

menggunakan bahasa sehari-hari dan yang sesuai dengan realitas kebudayaan Jawa Timur, khususnya Surabaya.

Secara Mitos dalam adegan maupun dialog di Film Yowis Ben 1 dan 2 menurut peneliti ialah stereotip masyarakat luar Jawa yang memandang jika budaya suroboyoan memiliki konteks kasar, terlebih dalam berbicara (bahasanya).

Representasi Film “Yowis Ben 1 dan 2” karya Bayu Skak ini menggambarkan relevansi dengan realitas kehidupan yang terjadi di beberapa lingkungan masyarakat Jawa Timur, khususnya Surabaya. Di mana bahasa yang mereka gunakan juga merupakan bahasa sehari-hari. Film ini dapat membuat seseorang untuk lebih mengenal, menghormati, serta menerima perbedaan budaya masing-masing daerah.

D. Representasi Budaya menurut Pandangan Islam

Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu bangsa dan puak supaya kamu berkenalan, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa di antara kamu”. (Q.S. Al-Hujurat:13)⁶⁶

Konsep kebudayaan dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan disebar oleh Nabi Muhammad SAW. Islam sebagai wahyu adalah bukan bagian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong terbitnya kebudayaan yang *diridhai* Allah. Kebudayaan sebagai hasil umat manusia, dalam rangka

⁶⁶ Al-Qur'an, Al-Hujurat: 13

pemenuhan keperluan hidupnya, wajib berdasar kepada ajaran-ajaran Islam.

Maka dalam Representasi Budaya dalam Film Yowis Ben 1 dan 2 menurut Pandangan Islamyakni terlihatdalam beberapa adegan dan dialognya. Seeperti sopan, santun dan selalu menghormati orang yang lebih tua. Hal tersebut merupakan akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah) dalam konteks islam. Seperti ayat dalam Al-Qur'an berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ لَّهُمْ صَبْرٌ وَلَا لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

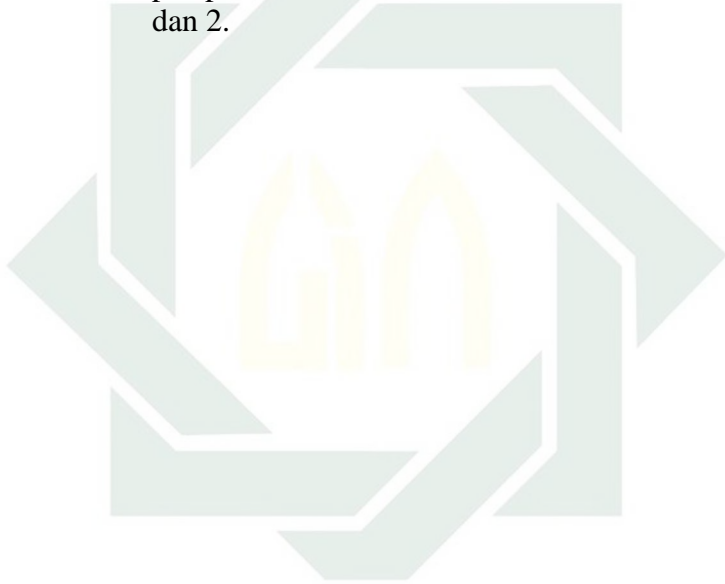
*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*⁶⁷

Allah menyukai makhluknya yang memiliki sifat lemah lebu. Baik perbuatan maupun perkataan. Karena hal itu apa

⁶⁷ Al-Qur'an, Ali Imron: 159.

menjauhkan orang-orang disekitar yang memiliki perspektif buruk.

Jadi, kebudayaan dalam Islam merupakan menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup adalah dunia ini sendiri dan akhirat kelak. Demikian kira-kira uraian mengenai konsep kebudayaan dalam perspektif Islam dalam Film Yowis Ben 1 dan 2.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap adegan-adegan yang terdapat pada film “Yowis Ben 1 dan 2”, mengenai Representasi Budaya Suroboyoan dalam Film “Yowis Ben 1 dan 2” (Analisis Semiotika model Roland Barthes). Yang terlihat dalam film “Yowis Ben 1 dan 2” di sini adalah adegan - adegan yang mengandung unsur budaya suroboyoan, juga diselipkan sebuah dialog narasi ekspresi dalam tokoh film tersebut. Sesuai dengan keadaan masyarakat Surabaya pada umumnya, bahwa penggunaan bahasa sehari-hari memang selalu berkesan kasar. Namun tidak semuanya, hal itu dapat dilihat dari segi pelafalan dan mimik wajah ketika berbicara. Maka berikut hasil analisis yang disimpulkan peneliti :

1. Film ini mengandung bahasa suroboyoan yang direpresentasikan melalui penanda dan petanda tiap-tiap *scene*-nya. Seperti; jancok, mbladus, raimu, matamu, cangkemmu, lambemu, pekok, jangkrik, asu, kirik, dapuranmu, nyongek, bongko, hingga kata mbambong. Pada dasarnya memang Surabaya terkenal dengan bahasa dan masyarakatnya yang berjiwa atau

memiliki nyali yang berani dan tidak semua bahasa yang digunakan memiliki konotasi buruk.

2. Bentuk Makna simbol yang terkandung dalam film ini ada dalam makna denotasi dan konotasi di setiap *scene*-nya, yaitu berupa bahasa dan tatakrama.

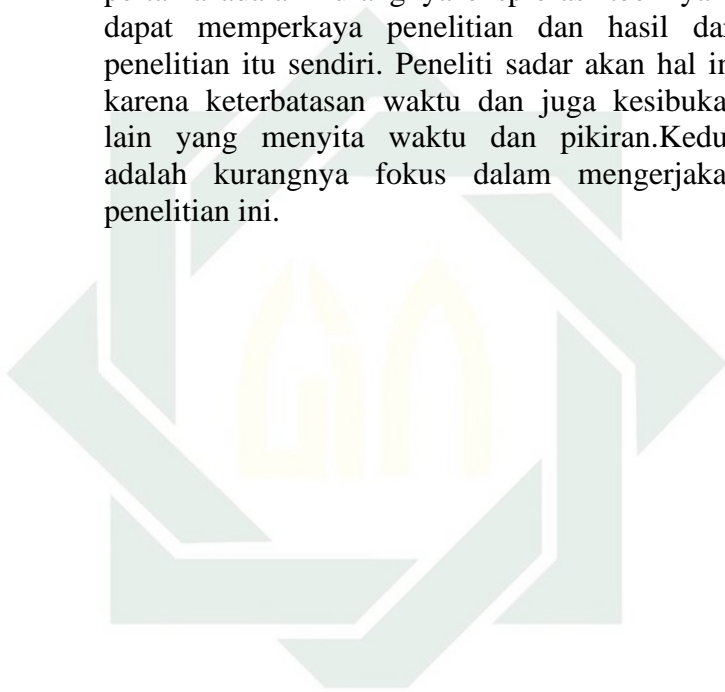
B. Rekomendasi

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan ilmu mengenai dunia perfilman, menambah wawasan mengenai berbagai macam budaya, khususnya Surabaya. Secara teoritis, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan mengetahui makna pesan budaya dalam sebuah film dan kajian-kajian komunikasi antarbudaya yang ditampilkan dalam sebuah film.

Sedangkan Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta dapat menambah wawasan baru mengenai berbagai bahasa khas dari suatu daerah (khususnya Bahasa Suroboyoan), menjaga suatu budaya agar tetap terjaga, mengenalkan identitas sosial budaya Suroboyoan, serta menjawab stereotipe masyarakat bahwasannya budaya (bahasa) Surabaya itu tidaklah buruk.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan, serta keterbatasan. Diantaranya yang pertama adalah kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran. Kedua adalah kurangnya fokus dalam mengerjakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anofrina, Harry. 2013. *REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM HUGO*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, (2010).
- Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi, terjemahan Kahfie Nazaruddin*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- England, Jennifer. 2004. *DISCIPLINING SUBJECTIVITY AND SPACE: REPRESENTATION, FILM AND ITS MATERIAL EFFECTS*. Jurnal Geografi, Vol 36, Issue 2.
- Hartley, John. *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film> (diakses
5 Oktober 2020 pukul 09:13).

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:
Rineka Cipta, 2000.

Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.
Jakarta: Kencana, 2008.

Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar
Budaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara,
2002

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi
Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Rohmansyah, Abitu. 2016. *REPRESENTASI
STEREOTIP ISLAM DALAM FILM (Analisis
Wacana Teun A Van Dijk pada Film Airlift)*.
Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Rosengrant. *Multiple Representations And Free Body
Diagrams: Do Students Benefit from Using
Them?*. Disertasi Doktor pada State University of
New Jersey.
[http://science.kennesaw.edu/~drosengr/Rosengra
nt_Dissertation.pdf](http://science.kennesaw.edu/~drosengr/Rosengrant_Dissertation.pdf). Diakses pada 10 Oktober
2020 pukul: 08:40.

- Sobur , Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Street, John. 2004. *Celebrity Politicians: Popular Culture and Political Representation*. Jurnal Politik dan Hubungan Internasional, Vol. 6, Issue 4.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Uchana , Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Wibawa, Purwadi Arya. 2013. *REPRESENTASI STEREOTIP BUDAYA DALAM FILM (Analisis Semiotika tentang Representasi Stereotip Budaya dalam Film Romeo Juliet)*. Skripsi. UMS, Surakarta.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Yowis_Ben_2, diakses pada: 10 Oktober 2020 (pukul 08:08)
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Yowis_Ben#cite_note-1, diakses pada: 10 Oktober 2020 (pukul 07:50)